

BAB I

KATA PENGANTAR AGAMA ISLAM II

Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan teknologi sudah semakin berkembang, sehingga cara berfikir manusia juga semakin maju seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini berimplikasi pada proses keberagamaan seseorang terutama dalam masalah fiqh yang meliputi fiqh ibadah dan fiqh mu'amalah. Hal ini tidak terlepas dari aspek tauhid atau akidah (keyakinan) yang sangat berpengaruh pada dua hal tersebut.

Fiqh ibadah merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun silaturahmi seorang hamba dengan Allah SWT sehingga lebih dekat kepada-Nya. Untuk membangun dan menumbuhkan nilai-nilai terhadap setiap muslim terutama mahasiswa, maka perlu pembelajaran tentang rukun Islam yang merupakan pilar-pilar Islam yang akan memperkuat aspek ibadah setiap muslim kepada Allah SWT. Pilar-pilar Islam tersebut adalah syahadat, salat, zakat, puasa dan haji ke baitullah bagi yang sudah mampu melaksanakannya.

Nilai-nilai fiqh ibadah dapat diimplementasikan dalam ranah fiqh mu'amalah yang merupakan hubungan antara manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniyah dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran dan tuntutan agama Islam. Mu'amalah dapat bersifat umum mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di antara mu'amalah yang dilakukan dan dibutuhkan manusia adalah jual beli, pernikahan, dan lain-lain.

Berbicara masalah fiqh berarti berbicara masalah pemahaman. Dalam pemahaman fiqh seseorang bisa berbeda-beda pendapat sesuai dengan mazhab yang dianut. Maka dalam hal ini penulis juga memperkenalkan empat mazhab yang terkenal dalam Islam sekalipun masih banyak mazhab yang lain. Di antaranya, mazhab hanafi, mazhab maliki, mazhab syafi'i, dan mazhab hanbali dan sumber hukum beserta metode ijtihadnya.

Berdasarkan uraian tersebut, begitu pentingnya kajian fiqh Islam dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, tenang dan tertram, selamat dunia dan akhirat. Selain itu, menciptakan kehidupan yang Islami di kalangan dosen, karyawan dan mahasiswa Teknik Elektro pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada umumnya.

BAB II

PENGANTAR DAN TUJUAN HUKUM ISLAM

A. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam adalah hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan keutuhan masyarakat. Jadi hukum Islam adalah hukum yang terus hidup sesuai dinamika masyarakat, ia mempunyai gerak yang tetap dan berkembang terus menerus.¹

B. Pengertian Ushul, Fiqh dan Syari'ah

Ushul fiqh terdiri dari dua yaitu: kata *ushul* dan *fiqh*. Jadi Ushul secara etimologi adalah bentuk *jama'* dari kata *al-Ashl: Ashula-Yashulu-Ashalatan* yang berarti dasar, pokok, akar suatu pohon yang kuat. Sedangkan kata *ushul* adalah perundang-undangan dan ketentuan yang meneguhkan aspek pengetahuan. Fiqh secara etimologi berasal dari kata *Faqaha-Yafqahu, fiqhan* yang berarti memahami, mengerti. Jadi fiqh adalah pengertian atau pengetahuan.

Ushul fiqh adalah Ilmu pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan pembahasan (metode) yang menjadi sarana dalam menggali hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia (amaliyah) yang bersumber pada dalil-dalil yang terperinci atau kumpulan kaidah-kaidah dan pembahasan (metode penelitian) yang menjadi sarana dalam menggali hukum syara' mengenai perbuatan manusia (amaliyah) dari dalil-dalil yang terperinci.²

Sedangkan Fiqh secara terminologi adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan amaliyah manusia (para mukallaf yang dikeluarkan (diambil) dari dalil-dalil yang terperinci atau kumpulan hukum-hukum syara' tentang tentang perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.³

Fiqh juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang bersumber dari Allah dan rasul-Nya berupa al-Qur'an dan hadis, atsar shahabat, ijma dan qiyas dengan syarat

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 21.

² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyyah, t.t.), hlm. 12.

³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh...*, hlm. 11.

tidak ada keterangan dari nash (Quran dan hadis).⁴ (Shalil bin Muhammad, *Iqadu Himam Ulil Abshar*, 1997). Sedangkan Al-Juwaini menambahkan dan mengatakan secara singkat, bahwa fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah.⁵

Adapun Syari'ah adalah peraturan dan dasar pokok (hukum) yang disyari'atkan Allah SWT kepada manusia agar dijadikan sebagai pegangan, baik aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan saudaranya, manusia dengan muslim yang lain, dan manusia dengan alam dan kehidupan.⁶

Syari'ah adalah setiap hukum yang disyari'atkan oleh Allah kepada Hamba-hambanya yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang berkaitan dengan tata cara beri'tiqad (Akidah) yang secara khusus menjadi kajian ilmu kalam, ilmu tauhid, dan tata cara beramal yang secara khusus menjadi kajian ilmu fiqh.⁷

Pertanyaannya yang muncul, apa hubungan antara fiqh dan syari'at?. Dalam hal ini penulis menjelaskan, Fiqh dan syariat sangat erat kaitannya sehingga tidak bisa dipisahkan. Syariat merupakan sumber atau landasan fiqh, sedangkan fiqh merupakan pemahaman syariat. Meskipun tidak dapat dipisahkan namun ada perbedaan antara fiqh dan syariat, antara lain sebagai berikut:⁸

1. Syariat berasal dari Allah dan rasul-Nya, sedangkan fiqh berasal dari pemikiran manusia.
2. Syariat terdapat dalam al-Qur'an dan kitab-kitab hadis sedangkan fiqh terdapat dalam kitab-kitab fiqh.
3. Syariat bersifat fundamental dan mempunyai cakupan yang lebih luas, karena oleh sebagian ahli dimasukkan juga dalam akidah dan akhlak, sedangkan fiqh bersifat instrumental dan cakupannya terbatas pada hukum yg mengatur perbuatan manusia.
4. Syariat mempunyai kebenaran yang mutlak (absolut) dan berlaku abadi, sedang fiqh mempunyai kebenaran yang relatif dan bersifat dinamis.
5. Syariat hanya satu sedang fiqh lebih dari satu seperti terlihat dalam mazhab-mazhab fiqh.

⁴ Al-Fulani, *Iqadz Himam Ulil al-Abshar* (Asyariqah: Dar al-Fath, 1997), Juz 1, hlm. 27.

⁵ Al-Juwaini, *Al-Burhan fi Ushul al-Fiqhi* (Kairo: Dar al-Anshar, t.t), Juz 1, hlm. 79.

⁶ Mahmud Saltut, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hlm. 10.

⁷ Wahba al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1984), Juz 1, hlm. 16.

⁸ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 24.

6. Syariat menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang fiqh menunjukkan keragaman dalam Islam.

C. Syari'ah dalam Arti umum dan Khusus

Syariah yang bersifat khusus adalah hukum yang mengatur amaliyah hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Sedangkan Syariah yang bersifat umum adalah hukum yang membahas hukum akidah dan amaliyah. Syariat dalam konteks ini mencakup segala sesuatu yang disyariatkan Allah SWT kepada umat Islam dalam bentuk agama, baik melalui al-Qur'an maupun sunnah berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi SAW. Dengan kata lain bahwa syariat mencakup ushuluddin, yaitu segala yang berkaitan dengan Allah, sifat-sifat-Nya, hari akhir dan sebagainya yang dibahas dalam ilmu tauhid dan ilmu kalam. Syari'at bisa juga mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan etika, baik untuk diri sendiri, keluarga, hubungan sosial dan lain-lain.⁹

D. Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah Firman Allah (*Kalamullah*) bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup di antara para nabi dan para rasul dengan pelantara malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf, dikutip secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ.

“Dan Ingatlah hari kami membangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari diri mereka dan kami datangkan kepada-mu seorang saksi atas mereka, dan kami turunkan kepada-mu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl : 89).

مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ، ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Fikih Islam*, terj. Muhammad Misbah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 1.

¹⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), hlm. 8.

“Kami tidak melupakan sesuatu pun dari al-Kitab (Al-Qur’an), kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.” (QS. Al-An’am 6: 38).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ
خَصِيمًا.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (al-Nisa 4: 105).

2. Hadis adalah identik dengan sunnah yakni segala sesuatu yang berasal dari rasul berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat akhlak, tabi’at dan perjalanan rasul baik sebelum diangkat menjadi rasul seperti bertahanus di gua hiro atau setelah diangkat menjadi rasul.¹¹
3. Ijtihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk mendapatkan suatu kepastian hukum dengan mengacu kepada prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan al-Sunnah. Atau mengerahkan segenap kemampuan dalam memperhatikan dalil-dalil syar’i (agama) untuk dijadikan sebagai istinbat hukum syar’i (agama).¹²

E. Falsafah Hukum Islam

Falsafah Hukum Islam adalah setiap kaidah, asas atau mabda’ atau aturan-aturan yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat Islam yang bersumber al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat, tabi’in atau suatu pendapat yang berkembang di suatu masa dalam kehidupan umat Islam atau pada suatu bidang-bidang masyarakat Islam.¹³

F. Prinsip dan Aspek Maqashid Syari’ah

Maqashid syariah adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang dicatatkan atau diperlihatkan oleh Allah SWT dalam semua hal tentang penetapan hukum atau

¹¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 14.

¹² Muhammad bin Husain bin Hasan al-Jizani, *Ma’alim Ushul al-Fiqhi ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1996), hlm. 470.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam...*, hlm. 15.

sebagian besar yang tidak dikhususkan perhatiannya pada jenis hukum syara' tertentu termasuk sifat-sifat syariat dan tujuan hukumnya.¹⁴

Maqashid syari'ah adalah tujuan syariah dan rahasia yang diletakkan oleh Allah SWT pada setiap hukum-hukum-Nya.¹⁵ Sedangkan Wahbah al-Zuhaili memberikan pengertian bahwa maqashid syari'ah adalah makna-makna dan tujuan-tujuan yang dimaksudkan oleh syari' pada semua hukum syariat atau sebagian besarnya, atau tujuan syariat dan rahasia-rahasia yang ditetapkan syari' pada setiap hukum dari hukum-hukum syariat.

Jadi, maqashid syariah adalah keseluruhan rahasia, makna, tujuan dan hikmah yang menyertai setiap hukum yang ditetapkan syari' yakni Allah dan Rasul-Nya baik sebagian maupun semuanya.

Adapun tujuan Maqashid al-Syari'ah sebagaimana pendapat asy-Syatibi adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia (masa sekarang) dan diakhirat (masa akan datang).¹⁶

Prinsip dan aspek *maqashid syariah* dapat diwujudkan pada lima aspek pokok, yaitu:¹⁷

1. Memelihara agama (*Hifzh al-Din*)
2. Memelihara jiwa (hak hidup) (*Hifzh al-Nafs*)
3. Memelihara aql (akal) (*Hifzh al-Aql*)
4. Memelihara keturunan (*Hifzh al-Nasl*)
5. Memelihara harta (*Hifzh al-Mal*)

G. Penentuan Skala Prioritas *Maqashid* Syari'ah

Penentuan skala prioritas dalam pengembangan *Maqashid syariah* dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan primer (الأمر الضرورية) adalah kebutuhan yang harus ada untuk menciptakan kemaslahatan agama dan dunia. Seperti menjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.
2. Kebutuhan sekunder (الأمر الحاجية) adalah kebutuhan yang sangat dibutuhkan manusia untuk menghilangkan kesulitan, kesempitan dan kekhawatiran dalam

¹⁴ Ibn 'Asyur, Muhammad Al-Thahir, *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah* (Tunisia: Mashna' Al-Kitab, t.t.), hlm. 51.

¹⁵ 'Ilal Al-Fasi, *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah wa Makarimuha* (Maroko: Mathba'ah Al-Risalah, 1979), hlm. 3.

¹⁶ Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat* (Riyadh: Dar Ibnu Affan, 1997), Juz 2, hlm. 7.

¹⁷ Wahba al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu...*, Juz 1, hlm. 104.

menjaga lima kebutuhan. Seperti Seperti membangun sekolah, berdua-duaan dgn lawan jenis, dan menjama' shalat, sewa menyewa dan lain-lain.

3. Kebutuhan tertier (الأمر التحسينية) adalah kebutuhan pelengkap bagi manusia dalam menunjang kebutuhan primer dan sekunder. Asy-Syatibi mengartikan apa saja yang mewujudkan kebiasaan yang baik dan menghilangkan sesuatu yang mengotori akal pikiran dan akhlak yang mulia. Seperti menutup aurat, membersihkan badan, pakaian dan tempat dari najis.

Dalam penentuan skala prioritas *Maqashid syari'ah* yang berkaitan dengan tiga hal tersebut yakni aspek *dharuri*, *hajiyyah* dan *tahsiniyah*, diperlukan penjelasan lebih rinci, yaitu:¹⁸

1. Memelihara agama (*Hifzh al-Din*)

Menjaga dan memelihara agama berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a) Memelihara agama dalam peringkat *dharuriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan salat lima waktu. Apabila salat diabaikan, maka terancamlah eksistensi agama.
- b) Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan maksud menghindari kesulitan, seperti salat jamak dan qashar bagi orang yang bepergian. Apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam terhadap eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit orang yang melakukannya.
- c) Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan. Misalnya menutup aurat baik di dalam salat maupun di luar salat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Hal ini erat kaitannya dengan akhlak yang terpuji. Apabila hal itu tidak dilakukan karena tidak memungkinkan, maka tidak akan mengancam terhadap eksistensi agama dan tidak pula mempersulit orang yang melakukannya.

¹⁸ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), hlm. 41-44.

2. Memelihara jiwa (*Hifzh al-Nafs*)

Memelihara jiwa berdasarkan tingkat kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a) Memelihara jiwa dalam peringkat dharuriyyat, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Apabila kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.
- b) Memelihara jiwa dalam peringkat hajiyyat, seperti dibolehkan berburu dan menikmati makanan yang lezat dan halal. Apabila kegiatan ini diabaikan, maka tidak mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya akan mempersulit hidupnya.
- c) Memelihara jiwa dalam peringkat tahsiniyyat, seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan atau etika. Apabila kegiatan ini diabaikan maka sama sekali tidak mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

3. Memelihara akal (*Hifzh al-Aql*)

Memelihara akal dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a) Memelihara akal dalam peringkat dharuriyyat, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b) Memelihara akal dalam peringkat hajiyyat, seperti dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya kegiatan ini tidak dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- c) Memelihara akal dalam peringkat tahsiniyyat, seperti menghindarkan diri dari mengkhayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

4. Memelihara keturunan (*Hifzh al-Nasl*)

Memelihara keturunan ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a) Memelihara keturunan dalam peringkat dharuriyyat, seperti disyari'atkan nikah dan dilarang berzina. Apabila kegiatan ini diabaikan, maka akan terancam eksistensi keturunan.
 - b) Memelihara keturunan dalam peringkat hajiyyat, seperti ditetapkan ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talak padanya. Apabila mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar mahar misil. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan jika ia tidak menggunakan talaknya, padahal situasi rumah tangga tidak harmonis lagi.
 - c) Memelihara keturunan dalam peringkat tahsiniyyat, seperti disyariatkan khitbah atau walimah dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula akan mempersulit orang yang melakukan perkawinan.
5. Memelihara harta (*Hifzh al-Mal*)

Memelihara harta ditinjau dari segi kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga perangkat:

- a) Memelihara harta dalam peringkat dharuriyyat, seperti disyari'atkan tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apabila aturan ini dilanggar maka akan berakibat terancamnya eksistensi harta.
- b) Memelihara dalam peringkat hajiyyat, seperti disyari'atkan jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang membutuhkan modal.
- c) Memelihara dalam peringkat tahsiniyyat, seperti adanya ketentuan dalam menghindari diri dari penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermu'amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada kesahan jual beli, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat ada peringkat yang kedua dan pertama.

BAB III

KARAKTERISTIK HUKUM ISLAM

A. Karakteristik Hukum Islam (*Khashaishu al-Tasyri' al-Islami*)

Karakteristik hukum Islam dibagi menjadi tujuh bagian penting, yaitu:¹⁹

1. *Rabbani* (religius), adalah sifat hukum Islam yang sumber utamanya adalah wahyu ilahi (al-Qur'an dan hadis) yang menentukan pokok-pokok, kaidah-kaidah, penjelasan maksud dan tujuan, beberapa contoh, jalan dan petunjuk yang menghantarkan kepada jalan lurus. Sebagai firman Allah SWT:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, sehingga tidak ada rasa keberatan dalam hati terhadap keputusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. Al-Nisa 4: 65).

2. *Al-Wazi' al-Diniy* (Aturan religius), adalah bahwa hukum Islam mengandung makna-makna yang bersifat ruhiyah ad-Diniyah (spiritual religius) yang mampu melahirkan aturan perundangan tentang kemanusiaan.
3. *Insa'iyah* (Kemanusiaan), adalah Islam menghargai nilai-nilai kemanusiaan, memperhatikan fitrah manusia, dan mengakui semua keadaan manusia baik jasmani, ruhani, akal dan kelembutan, dan menjaga kemulyaan baik dalam keadaan hidup maupun mati, menjaga kehidupan dari segala musuh meskipun janin (bayi) yang berasal dari perbuatan yang haram (zina). Islam juga mengakui hak dan kebebasan selama hak-hak kemanusiaan tetap terjaga. Sekalipun manusia benci ketika melihat manusia lain dari segi jenisnya (bentuknya), warnanya, tanah airnya, nasab dan tabi'atnya namun dia memiliki agama dan akidah yang sama, Tuhan yang satu dan ayah yang satu (adam). Sebagaimana dilakukan Nabi SAW ketika ada mayat orang Yahudi yang lewat di depannya:

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Fiqh al-Islami Bain al-Ashlah wa al-Tajdid* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hlm. 7-12.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْثَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ
كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجِنَازَةٍ فَقَامَا
فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيُّ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kami ‘Amr bin Murrah dengan berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Laila berkata: Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa’ad adalah dua orang yang sedang duduk di Qadisiyah, lalu mereka (orang-orang Yahudi) membawa Jenazah dan melewati keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya, ia (jenazah) itu termasuk penduduk bumi artinya penduduk dzimah (Kafir dzimmi), maka keduanya menjawab: Sesungguhnya Nabi SAW pernah ada jenazah Yahudi melewatinya, lalu beliau berdiri maka dikatakan kepadanya bahwa ia adalah jenaazah orang Yahudi, Nabi SAW bersabda: Bukan dia adalah manusia juga (sama seperti kita).” (HR. Al-Bukhari).

4. *Syumul wa Ihathah* (Universal dan komprehensif), adalah mencakup semua sisi kehidupan seperti aspek ruhiyah (metafisik), madiyah (materi), individu, masyarakat, agama, politik, dan hukum yang meliputi adab hidangan (makan dan minum), sampai pada pembangunan negara, politik pemerintahan, dan administrasi keuangan. Hukum Islam juga mencakup aspek ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Rab-nya yang disebutkan dalam kitab-kitab fiqh dan beberapa sumber lainnya untuk menegakan hak Allah atas hamba-Nya, dan memberi peringatan akan urgensi manusia yang utama dalam wujud ibadah kepada Allah, akhlak dan muamalah.
5. *Akhlaqiyah* (Etis), adalah keistimewaan fiqh Islam (hukum Islam) adalah bersifat akhlaqiy yang mengandung hukum-hukum, ibadah, muamalah, hukum *ahwal al-Syakhshiyah* (prilaku seseorang), hubungan kenegaraan, masalah administrasi dan peraturan undang-undang.
6. *Alamiyah*, adalah hukum Islam itu ada sesuai dengan aturan Allah yang terdapat dalam kitab yang bersifat alami yakni al-Qur’an sekalipun al-Quran turun di tanah Arab, dan tulisannya sesuai dengan bahasa mereka tapi mereka tidak mampu mengarang atau menulis satu hurup pun seperti al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah SWT:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Fuqan 25: 1).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: 107)

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya 21: 107).

7. *Wasathiyah* (pertengahan), adalah hukum Islam bersifat *tawazun* (seimbang) dalam memberikan haknya secara adil dan timbangan yang lurus tangan ada pengurangan dan penambahan dan melampaui batas.

Teungku Hasby Ash-Shiddiqy membagi Karakteristik hukum Islam ke dalam tiga bagian, yaitu:²⁰

1. *Takamul* (utuh, sempurna, bulat dan tuntas)
2. *Wasathiyah* (harmonis dan imbang)
3. *Harakah* (dinamis, bergerak dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman).

B. Perbedaan Hukum Islam dengan Hukum Positif

Hukum Islam bersumber pada al-Quran, hadis, atsar sahabat, Ijma dan qiyas. Sedangkan Hukum positif bersumber pada peraturan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

C. Kaidah-kaidah Hukum Islam

Kaidah-kaidah fihiyyah (hukum Islam) adalah hukum dasar yang bersifat universal menyeluruh yang meliputi seluruh bagian-bagiannya. Kaidah fihiyyah berfungsi sebagai tempat bagi para Mujtahid mengembalikan seluruh permasalahan fiqh, dan juga sebagai kaidah untuk menetapkan hukum-hukum masalah baru yang tidak ditunjuk oleh nash yang sharih yang sangat memerlukan ketentuan hukum.

Adapun kaidah-kaidah hukum Islam adalah sebagai berikut:²¹

1. Kaidah yang paling pokok (kaidah induk) yang mendasari seluruh kaidah fihiyyah yang ada di bawahnya, yaitu:

جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَرْءُ الْمَفَاسِدِ

“Mendatangkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.”

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam...*, hlm. 63-65.

²¹Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia...*, hlm. 187-189.

2. Kaidah pokok yang lima (*al-Qawa'idul Khamsah*) yang meliputi keseluruhan di bidang fiqh, yaitu:

الْأُمُورُ بِمَقْصِدِهَا

“Segala perkara itu tergantung maksudnya (niatnya)”

الضَّرَرُ يُزَالُ

“Bahaya itu bisa dihilangkan”

الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

“Keyakinan itu tidak bisa dihilangkan dengan keraguan”

الْمَشَاقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرُ

“Kesulitan itu bisa mendatangkan kemudahan.”

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Kebiasaan itu bisa dijadikan sebagai hukum.”

3. Kaidah cabang yang merupakan penjabaran dari kaidah yang kedua:

الضَّرُورَةُ تُبِيحُ الْمَحْضُورَاتُ

“Kemadharatan bisa membolehkan sesuatu yang dilarang.”

الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Bahaya (kemadharatan) bisa ditolak berdasarkan ukuran kemungkinannya.”

4. Kaidah-kaidah fiqh yang ruang lingkup dan cakupannya hanya dalam bidang fiqh tertentu, yaitu:

إِدْرُؤُوا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ

“Tolaklah hudud (hukuman) dengan subhat (hal yang belum jelas kasusnya).”

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Pada dasarnya muamalah itu boleh kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.”

5. Kaidah yang merupakan cabang dari bidang hukum tertentu, yaitu:

كُلُّ مَاءٍ لَمْ يَتَّعَيَّرْ أَحَدٌ أَوْصَافِهِ فَهُوَ طَهُورٌ

“Setiap air yang belum berubah salah satu sifat-sifatnya adalah suci.”

الْعَرْمُ بِالْعَنَمِ

“Kerugian dibebankan krn org mendapat keuntungan.”

الْمَصْلَحَةُ الْعَامَّةُ مُقَدَّمٌ عَلَى مَصْلَحَةِ الْخَاصَّةِ

“Kebaikan yang menyangkut kepentingan umum didahulukan atas kebaikan yang bersifat khusus (pribadi).”

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak kerusakan didahulukan atas sesuatu yang mendatangkan kebaikan.”

BAB IV

PERBEDAAN MAZHAB

A. Pengertian Madzhab

Mazhab secara etimologi mazhab berasal dari Arab yaitu *Dzahaba-Yadzhabu-Dzahban wa Mazhaban*, yang memiliki arta pergi, berjalan dan berlalu. Kata mazhab sendiri juga berarti kepercayaan, doktrin, ajaran, madzhab dan teori. Sedangkan secara terminologi mazhab dalam fiqh dan ilmu fiqh meliputi dua pengertian, yaitu:

- a. Jalan pikiran atau metode (manhaj) yang digunakan seorang mujtahid dalam menetapkan hukum suatu peristiwa.
- b. Pendapat atau fatwa seorang mujtahid atau mufti tentang hukum suatu kejadian atau masalah.²²

B. Empat Madzhab yang Terkenal

Pada masa awal generasi sahabat dan tabi'in perkembangan mazhab banyak bermunculan dan mulai mengkerucut menjadi empat mazhab, yaitu:²³

1. Mazhab Hanafi (pengikut imam Abu Hanifah).

Mazhab ini dipelopori oleh al-Nu'man bin Tsabit bin Zuthi yang dikenal dengan Abu Hanifah, lahir di Kufah pada tahun 80 H dan wafat tahun 150 H. Abu Hanifah termasuk golongan Tabi'ut Tabi'in. Mazhab Hanafi tersebar di sebagian besar Iraq, Mesir, Suriah, penganut muslim Hindia, Pakistan, Afghanistan, dan penganut muslim Cina.

Kaidah-kaidah yang menjadi dasar pemikiran fihiyyah Mazhab Hanafi sebagaimana tercermin dalam pernyataan Abu Hanifah *“Saya kembalikan segala persoalan pada Kitabullah, apabila sayat tidak menemukan jawaban hukum dalam Kitabullah maupun sunnah Nabi SAW, maka saya akan mengambil pendapat para sahabat Nabi dan tidak beralih pada fatwa selain mereka. Apabila masalahnya sudah sampai kepada Ibrahim, Sya'bi, Hasan, Ibnu Sirin, Atha dan Sa'id bin Musayyab (semuanya tabi'in), maka saya berhak pula untuk berijtihad.”*

Jadi dasar penetapan hukum Mazhab Hanafi adalah al-Quran, sunnah, dan ijtihad dalam arti luas (ijma, qiyas dan istihsan).

²² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 448.

²³ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia...*, hlm. 261-272.

Abu Hanifah dalam hadis ahad, memberikan tiga syarat penerimaan, yaitu: 1) Orang yang meriwayatkan tidak boleh berbuat dan berfatwa yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan. (2) Hadis ahad tidak boleh menyangkut persoalan umum dan sering terjadi. (3) Hadis ahad tidak boleh bertentangan dengan Kaidah-kaidah umum dan dasar-dasar kulliyah atau mabadi kulliyah. Namun di dalam banyak hal Abu Hanifah lebih mengutamakan hadis yang diriwayatkan oleh fukaha daripada Ahli hadis.

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki dipelopori sekaligus didirikan oleh Imam Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Asbahi (711-795 M/ 93-179 H), Malik bin Anas sejak usia belia sudah terbiasa menghafal hadis sehingga dikenal sebagai orang yang ahli di bidang fikih dan hadis. Pemikiran imam Malik yang tradisional dan banyak menggunakan hadis dalam berhujjah adalah karena tinggal di Madinah tempat beredarnya banyak hadis dibanding tempat lain. Dalam buku yang monumental yakni al-Muwatha yang merupakan karyanya dijelaskan bahwa imam Malik mengambil tradisi penduduk Madinah sebagai sumber hukum setelah al-Quran dan sunnah. Malik juga mengambil hadis munqathi' dan mursal sepanjang tidak bertentangan dengan tradisi Ahlul Madinah.

Beberapa hal penting dari Maliki adalah: 1) Imam Malik mendahulukan perbuatan Ahlul Madinah sebelum qiyas, dan menurut Imam Malik tradisi Ahlul Madinah sama dengan hadis mutawatir. (2) Imam Malik menganggap qaul sahabat sebagai dalil syar'i yang harus didahulukan daripada qiyas.(3) Teori masalah mursalah (teori menggunakan rasio atau akal). (4) Keteguhan Imam Malik dalam memegang tradisi ahulul Madinah dan menerima hadis ahad.

Dasar hukum Mazhab Maliki adalah al-Quran, Sunnah, Ijma', tradisi Ahlul Madinah, qiyas, fatwa sahabat, al-Maslahah al-Mursalah, Urf, Istihsan, istishab, sadd al-Dzari'ah, dan Syar'un man Qablana. Dalam masalah qiyas Mazhab Maliki lebih mendahulukan tradisi Ahlul Madinah daripada qiyas. Mazhab Maliki tersebar di berbagai negara, seperti Tunis, Iraq (Bashrah), Hijaz (Saudi Arabia), Afrika utara, Spanyol, dan Sicilia.

3. Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i didirikan oleh Abdullah bin Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Ia lahir di Guzah (nama kampung di wilayah asqalan-palestina dan syam) pada

tahun 150 H bersamaan dengan tahun kematiannya Imam Hanafi di Bagdad. Pada tahun usia tujuh tahun beliau bisa menghafal al-Quran, dan Hadis-hadis Nabi SAW. Ia juga fasih dalam bahasa Arab. Ketika mendengar kealiman Imam Malik dengan bukunya al-Muwatha, ia meminjam buku tersebut dari temannya di Mekah dan menghafalnya dalam waktu sembilan hari pada usia 15 tahun. Imam Syafi'i juga terkenal pendapatnya qaul qadim (pendapat lama) di Iraq dan qaul jadid (pendapat baru) ketika di Mesir. Buku yang terkenal adalah al-Umm dan kitab al-Risalah yang memuat Kaidah-kaidah Ushuliyah.

Dasar Mazhab Syafi'i adalah al-Quran dan sunnah (merupakan kesatuan sumber syariat), Qiyas, istihsan, istishhab dan lain-lain merupakan metode untuk merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum dari al-Quran dan sunnah. Jadi struktur hukum yang dibangun oleh Mazhab Syafi'i adalah Qur'an, Sunnah. Ijma dan qiyas.

4. Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali didirikan oleh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Imam Hanbali (demikian julukannya) dilahirkan pada tahun 164 H di kota Salam, Bagdad dari keluarga Arab asli. Nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan diasuh oleh ibunya sendiri. Sejal usia masih belia beliau sudah bisa mengahafal al-Quran. Munculnya Mazhab Hanbali adalah sebagai reaksi yang wajar terhadap sikap keterlaluhan sebagian aliran Syi'ah, Khawarij, Muktazilah, Qadariyah, Jahmiyah dan Murji'ah. Misalnya Muktazilah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, ini merupakan pernyataan yang melanggar konsensus ulama saat itu. Berbeda dengan pemahaman Imam Ahmad, ia mengatakan bahwa al-Quran adalah kalamullah. Sikap tegas Ahmad bin Hanbal ini bertentangan dengan pandangan khalifah al-Makmun sampai Imam Ahmad dipenjara, dicambuk sampai pingsan dan ditoreh dengan pedang hingga mengalami luka-luka. Khalifah al-Makmun selesai kemudian diganti oleh al-Muktashim dengan perilaku yang sama kejamnya. Baru pada masa al-Mutawakil, Ahmad bin Hanbal dibebaskan dari penjara.

Dasar hukum Mazhab Hanbali adalah al-Quran, sunnah, qiyas, ijma, fatwa sahabat, hadis-hadis mursal dan dha'if, istihsan, sadd al-dara'i, istishab, dan masalah mursalah.

C. Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan dalam Madzhab Fikih.

Beberapa faktor penyebab terjadinya perbedaan dalam mazhab adalah ijtihad yang dilakukan secara perorangan, perbedaan pandangan dalam memahami nash al-Quran dan hadis, dan perbedaan dalam kaidah pengambilan hukum. Selain itu, Mardani menyebutkan faktor penyebab munculnya perbedaan mazhab adalah: 1) Adanya usaha pembukuan pendapat-pendapat mereka. (2) Adanya pengikut-pengikut yang menyebarluaskan, mempertahankan dan membela pendapat mereka. (3) Adanya kecenderungan ulama untuk menyarankan penggunaan mazhab-mazhab tersebut oleh para hakim dan umat secara umum.²⁴

D. Menyikapi Perbedaan Pendapat dalam Ranah Fiqh.

Perbedaan pendapat dalam hal-hal yang bersifat pokok seperti ibadah wajib dan aqidah tidak diperbolehkan, namun dalam hal yang bersifat *furu'iyah* tidak menjadi masalah. Akan tetapi orang justru bermain di ranah yang bersifat *furu'iyah* seperti dalam pelaksanaan ibadah sunnah hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan karena semuanya mempertahankan pendapat masing-masing dan menganggap yang lain salah. Kekeliruan tersebut perlu diluruskan dalam menjamin dan mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai antara sesama muslim.

Dalam menyikapi perbedaan tersebut, setiap muslim harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak panatik mazhab, bahwa mazhabnya yang benar sedangkan mazhab yang lain salah.
2. Tidak saling menghina antara mazhab satu dengan mazhab yang lain.
3. Menghormati perbedaan mazhab yang ada terutama dalam masalah *furu'iyah*.
4. Saling mengerti dan memahami perbedaan dalam mazhab.

²⁴Mardani, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 85-86.

BAB V

KONSEP IBADAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri seorang manusia kepada Allah SWT, dan ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Ibadah Secara Etimologi

Kata Ibadah bentuk isim mashdar atau kata benda yang berasal dari bahasa Arab yakni *'Abada-Ya'budu'*-*Ibadatan wa 'Ubudiyyatan*, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Atau dengan kata lain *al-Tanassuk* dengan arti beribadah.²⁵

2. Ibadah Secara Terminologi

Ibadah secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.²⁶

Sedangkan menurut Muhammadiyah bahwa Ibadah adalah sebagai berikut:

التَّعَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِإِمْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أَدْنَى بِهِ الشَّارِعِ

“Bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan segala apa yang diizinkan Allah.”²⁷

B. Dasar Hukum Ibadah

Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim harus bersumber pada al-Qur'an dan sunnah *al-Maqbulah* (sunnah yang diterima). Adapun perintah ibadah sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 951.

²⁶Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ibadah fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wabbah, 1995), hlm. 31.

²⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hlm. 278-279.

“Hai sekalian mausia, sembahlah Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah 2: 21)

C. Pembagian Ibadah

Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim di dunia dibagi dua bagian, yaitu:

1. Ibadah *Khashah* (khusus) adalah apa yang ditetapkan Allah SWT akan perinciannya, tingkat dan caranya yang tertentu. Misalnya shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.
2. Ibadah *'Ammah* (umum) adalah segala amal yang diizinkan Allah. Misalnya dalam masalah muamalah (jual beli, politik, ekonomi dan sosial, budaya, pendidikan) dan amalan shalih lainnya.

D. Prinsip-Prinsip Ibadah

Prinsip ibadah ini harus diperhatikan oleh setiap orang muslim karena merupakan hal yang sangat penting dalam menghantarkan kegiatan ibadah manusia kepada penerimaan dan penolakan. Prinsip-prinsip ibadah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Hanya menyembah kepada Allah semata.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah 1: 5)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. Al-Nisa 4: 36).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ .

“Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang Rasul agar kalian menyembah Allah dan menjauhi thaqut.” (QS. an-Nahl 16: 36).

2. Ibadah dilaksanakan tanpa perantara

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ .

“Dan apabila hamba-Ku kepada-mu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku itu dekat, Aku akan mengobulkan doa orang yang berdo’a apabila ia berdo’a kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah 2: 186).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلٍ أَلْوَرِيدِ .

“Dan Kami telah Menciptakan manusia dan Kami Mengetahui apa dibisikan oleh dirinya kepadanya dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadi.” (QS. Qâf 50: 16).

3. Ibadah harus dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ .

“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan Ikhlas kepada-Nya akan agama dengan cenderung (kepada-Nya).” (QS. Al-Bayyinah 98: 5).

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ..... ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا
وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ (رواه النسائي)

“Dari Abu Umamah al-Bahili berkata:....., kemudian Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menerima amalannya seseorang kecuali amalannya dilaksanakan dengan ikhlas kepada-Nya dan mengharap ridha-Nya.” (HR. An-Nasa’i).

4. Ibadah harus sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا .

“Maka barang siapa yang mengharap bertemu Rab-nya, hendaklah beramal shalih dan tidak menyekutukan kepada seorang pun dengan ibadah kepada Rab-nya.” (QS. Al-Kahfi 18: 110).

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه)

“Barang siapa yang membuat-buat dalam perkara kami ini yang tidak ada dasar di dalamnya (tidak ada dasarnya) maka tertolak.”

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه مسلم) و في لفظ النسائي: وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Maka sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sejelek-jeleknya perkara adalah muhdats (sesuatu yang dibuat-buat) dan setiap bid’ah itu sesat.” (HR. Muslim). Dan dalam *lafadz* al-Nasa’i, dan setiap kesesatan (tempat kembalinya) di Neraka.

5. Ibadah yang dilaksanakan harus seimbang antara unsur jasmani dan ruhani.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا .

“Dan carilah pada apa yang dikaruniakan Allah kepada kampung akhirat dan janganlah melupakan bagian-mu dari dunia.” (QS. Al-Qashash 28: 77).

6. Ibadah mudah dan meringankan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.

“Allah tidak membebani kepada suatu jiwa kecuali semampunya.” (QS. Al-Baqarah 2: 286).

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.

“Dia (Allah) tidak menjadikan sulit bagi kalian dalam agama.” (QS. Al-A’raf 5: 6).

E. Tujuan Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi manusia. Fungsi ibadah adalah membentuk manusia muslim yang bertaqwa. Sebagaimana firman Allah SWT:

Selain itu, Ismail Muhammad Syah menyebutkan dengan mengutip pendapat Abbas al-Aqqad bahwa tujuan pokok ibadah meliputi:

1. Mengingatkan manusia akan unsur ruhani dalam dirinya, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan jasmaniyahnya.
2. Mengingatkan manusia bahwa dibalik kehidupan yang fana ini masih ada lagi kehidupan yang kekal dan abadi.²⁸

F. Hikmah Ibadah

Ibadah adalah sesuatu perkara yang wajib ditunaikan oleh seorang hamba Allah di dunia baik yang wajib maupun sunnah. Sebab di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang semestinya diketahui oleh hamba-Nya. Hikmah-hikmah tersebut sebagai berikut:

1. Tidak menyekutukan Allah SWT.

Seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada Nya, maka ia harus meninggalkan segala bentuk syirik. Ia

²⁸Ismail Muhammad Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.

telah mengetahui segala sifat-sifat yang dimiliki Nya adalah lebih besar dari segala yang ada, sehingga tidak ada wujud lain yang dapat mengungguli-Nya.

2. Memiliki ketakwaan yang kuat.

Ketakwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah SWT. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada Nya. Sedangkan ketakwaan yang dilandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Ketika manusia menjalankan ibadah sebagai suatu kewajiban adakalanya muncul ketidakikhlasan, terpaksa dan ketakutan balasan pelanggaran karena tidak menjalankankewajiban.

3. Senantiasa terhindar dari segala perbuatan maksiat.

Ibadah memiliki daya pensucian yang kuat sehingga dapat menjadi tameng dari pengaruh kemaksiatan, tetapi keadaan ini hanya bisa dikuasai jika ibadah yang dilakukan berkualitas. Ibadah ibarat sebuah baju yang harus selaludipakai dimanapun manusia berada.

4. Memiliki jiwa sosial yang tinggi

Ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka dengan keadaan lingkungan disekitarnya, karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya. Sebagaimana ketika melakukan ibadah puasa, ia merasakan rasanya lapar yang biasa dirasakan orang-orang yang kekurangan, sehingga mendorong hamba tersebut lebih memperhatikan orang lain.

5. Selalu berbagi dengan orang lain (tidak kikir)

Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik Allah SWT yang seharusnya diperuntukan untuk kemaslahatan umat. Tetapi karena kecintaan manusia yang begitu besar terhadap keduniawian menjadikan dia lupa dan kikir akan hartanya. Berbeda dengan hamba yang mencintai Allah SWT, senantiasa dawam menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, ia menyadari bahwa miliknya adalah bukan haknya tetapi ia hanya memanfaatkan untuk keperluannya semata-mata sebagai bekal di akhirat yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan hartauntuk keperluan umat.

G. Makna Spiritual Ibadah Bagi Kehidupan Sosial

Makna spiritual ibadah kepada Allah memberikan dorongan semangat (*spirit*) bagi seseorang untuk melakukan perbuatan ibadah yang mencakup semua aspek kehidupan dan seluruh aturannya, seperti adab makan, minum, buang hajat sampai pada permasalahan mendirikan negara, politik pemerintahan, manajemen ekonomi, persoalan hubungan antar manusia.

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan implikasi dari makna ibadah yang dilakukan seorang Muslim adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kehidupan dan perbuatan seorang Muslim untuk bercorak *Rabbani* (religius).
2. Menjadikan seorang Muslim dalam segala kehidupan dan perilakunya hanya karena Allah SWT.
3. Menjadikan niatnya untuk beribadah dengan khusyu', ruhnya tenggelam dalam ibadah kepada Allah yang mendorongnya untuk memperbanyak perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain.
4. Memberikan kepada seorang Muslim kesatuan niat dan tujuan dalam segala aspek kehidupan hingga dirinya ridha kepada Allah dalam melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan terhadap apa yang dilarang kepadanya.

BAB VI

PRINSIP PELAKSANAAN HUKUM MUAMALAH

A. Pengertian Mu'amalah

Muamalah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu '*Amala-Yu'amilu-Mu'amalatan wa 'Imalan*, yang memiliki arti berinteraksi, bekerja. Sedangkan pengertian muamalah secara terminologi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Muamalah adalah hubungan antara manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntutan agama.²⁹
2. Muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain, atau individu dengan negara Islam, dan atau negara Islam dengan negara lain.³⁰
3. Muamalah adalah peraturan-peraturan yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.³¹

B. Prinsip Dasar dan Kaidah Fiqh Mu'amalah.

Prinsip dasar dan kaidah fiqh mu'amalah adalah sebagai berikut:³²

1. Muamalah pada dasarnya boleh (mubah).

Kebolehan muamalah berdasarkan kaidah ushul fiqh sebagai berikut:

الأصل في المعاملات الإباحة. الأصل في المعاملات هو الحل حتى يقوم دليل على المنع.
"Pada dasarnya muamalah itu boleh." Atau kaidah lain, pada dasarnya muamalah itu halal hingga ada dalil yang tegak untuk melarangnya."

2. Muamalah yang dilakukan untuk mewujudkan kemasalahatan.

Muamalah bertujuan untuk mewujudkan kemasalahatan. Sebagaimana Djuwain mengatakan dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyyah yang mengatakan: "*Syariah diturunkan untuk mewujudkan kemasalahatan, menyempurnakan, mengeliminasi, mereduksi kerusakan, memberikan alternatif pilihan terbaik di antara beberapa pilihan, memberikan nilai masalahat yang*

²⁹Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 1

³⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat: Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, terj. Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 6.

³¹Qamarul Huda, *Fiqh Mu'amalah* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 3.

³²Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. xviii-xxiii.

maksimal diantara beberapa masalah, dan menghilangkan nilai kerusakan yang lebih besar dengan menanggung kerusakan yang lebih kecil.”

Kaidah Ushul al-Fiqh:

الأصل هو العدل في كل المعاملات ومراعاة مصلحة الطرفين ورفع الضرر عنهما
“Pada dasarnya setiap muamalah itu mewujudkan keadilan, menjaga kemaslahatan antara dua belah pihak dan menghilangkan kemadharatan dari keduanya.”

3. Menetapkan harga kompetitif

Menetapkan harga kompetitif adalah menetapkan harga yang lebih rendah yang tidak mungkin bisa diperoleh kecuali dengan menurunkan biaya produksi dengan meniadakan unsur penimbunan, *gharar* (penipuan) dan makelar (*simsar*). Sebagai dasar hukum dalam sebuah hadis Nabi SAW:

عن سعيد بن المسيب يحدث أن معمرًا قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من احتكر فهو خاطئ (رواه مسلم)

“Dari Abi Sa’id bin al-Musayyab menceritakan bahwa Ma’mar berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menimbun (suatu barang atau makanan) maka ia telah berbuat dosa.” (HR. Muslim).

4. Meninggalkan intervensi yang dilarang

Islam melarang seorang melakukan intervensi terhadap akad atau jual beli yang sedang dilakukan oleh orang lain. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يبيع حاضر لباد ولا تناجشوا ولا يبيع الرجل على بيع أخيه ولا يخطب على خطبة أخيه (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW melarang orang kota membeli barang dagangan orang desa dengan cara mengintervensi. Dan janganlah seseorang membeli (barang dagangan) yang sudah dibeli oleh saudaranya dan janganlah meminang (seorang perempuan) yang sudah dipinang oleh saudaranya.” (HR. Al-Bukhari).

5. Menghindari eksploitasi

Islam mengajarkan kepada umatnya agar tidak melakukan kezaliman, keserakahan kepada orang lain dengan mementingkan dirinya sendiri. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن ابن عمر رضي الله عنهما : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلَمُهُ . مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ،

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Ibnu Umar ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:”Muslim itu saudara bagi muslim yang lain, jangan mendzalimi, dan tidak menggantungkan diri kepadanya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah akan mencukupi kebutuhannya, dan barang siapa yang meringankan beban seorang muslim niscaya Allah akan meringankan bebannya dari beban-beban hari Kiamat, dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim niscaya Allah akan menutup aib (yang ada pada dirinya) pada hari Kiamat.” (*Muttafaqun ‘Alaih*).

6. Memberikan kelenturan dan toleransi

Toleransi merupakan karakteristik dari ajaran Islam yang direalisasikan dalam dimensi kehidupan muamalah, seperti politik, ekonomi dan hubungan kemasyarakatan. Khusus dalam transaksi finansial, nilai ini bisa diwujudkan dengan mempermudah transaksi bisnis tanpa harus memberatkan pihak yang terkait. Karena Allah SWT akan memberikan rahmat kepada orang yang mempermudah transaksi jual beli.

Selain itu, kelenturan dan transaksi itu bisa diberikan kepada debitur yang sedang mengalami kesulitan finansial, karena bisnis yang dijalankan sedang mengalami resesi. Melakukan *re-scheduling* piutang yang telah jatuh tempo, kemudian disesuaikan dengan kemampuan finansial yang diproyeksikan. Di samping itu, tetap membuka peluang bagi para pembeli yang ingin membatalkan transaksi jual beli, karena terdapat indikasi ketidakbutuhannya terhadap objek transaksi (*inferior product*).

7. Jujur dan amanah

Kejujuran merupakan bekal utama untuk meraih keberkahan. Namun, kata jujur tidak semudah mengucapkan, sangat berat memegang prinsip ini dalam kehidupan. Seseorang bisa meraup keuntungan yang berlimpah dengan *lipstick* kebohongan dalam bertransaksi. Sementara, orang jujur harus menahan dorongan materialisme dari cara-cara yang tidak semestinya. Perlu perjuangan keras dalam membumikan kejujuran dalam setiap langkah kehidupan. Rasulullah SAW selalu mengapresiasi kepada pedagang yang jujur dan amanah, sebagaimana dalam sabda-Nya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ، وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذي)

“Dari Abu Sa’id, dari Nabi SAW bersabda: “Pedagang yang jujur lagi amanah itu nanti akan bersama para Nabi, para Shiddiqin dan para Syuhada’.” (HR. Al-Tirmidzi)

C. Ruang Lingkup Mu’amalah

Ruang lingkup mu’amalah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Ruang lingkup *Mu’amalah Adabiyah*

Ruang lingkup mu’amalah yang bersifat adabiyah adalah ijab dan kabul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, tidak ada penipuan, tidak ada pemalsuan, dan tidak ada penimbunan dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang kaitannya dengan pendistribusian harta dalam hidup bermasyarakat.

2. Ruang lingkup *Mu’amalah Madiyah*

Ruang lingkup mu’amalah madiyah adalah masalah jual beli (*al-Bai’ wa al-Tijarah*), gadai (*al-Rahn*), jaminan dan tanggungan (*kafalah* dan *dhaman*), perseroan atau perkongsian (*al-Syirkah*), perseroan harta dan tenaga (*al-Mudharabah*), sewa menyewa (*al-Ijarah*), pemberian hak guna pakai (*al-Ariyah*), barang titipan (*al-Wadhi’ah*), barang temuan (*al-Luqathah*), garapan tanah (*al-Muzara’ah*), sewa menyewa tanah (*al-Mukhabarah*), upah (*ujrah al-Amal*), gugatan (*syuf’ah*), sayembara (*al-Ji’alah*), pembagian kekayaan bersama (*al-Qismah*), pemberian (*hibah*), hadiah (*al-Hadiyah*) pembebasan (*al-Ibra*), damai (*al-Shulhu*), dan ditambah dengan pemasalahan kontemporer (*al-Mu’ashirah*) seperti masalah bunga bank, asuransi, kredit, dan lain-lain.³³

D. Akhlak Bermu’amalah

Akhlak bermu’amalah adalah prilakuinteraksi setiap individu dengan individu lain, individu dengan masyarakat dan negara dengan negara lain. Dalam hal ini mu’amalah bukan hanya menyangkut jual beli dan lain-lain, namun juga mencakup hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dalam rangka mewujudkan dan menciptakan kehidupan islami, rukun, aman, tentram dan damai.

Di antara akhlak bermu’amalah yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain:

³³Qamarul Huda, *Fiqh Mu’amalah...*, hlm. 7.

1. Bertamu ke rumah atau tempat orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ..... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ
أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ (رواه البخاري)

“Dari Abi Sa’id al-Khudri berkata...., Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian minta izin (masuk rumah) lalu ia tidak diizinkan maka hendaklah kembali (ke rumahnya).” (HR. al-Bukhari).

2. Membangun hubungan persaudaran dengan sesamamuslim. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي
حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Syihad, bahwasanya Salim menceritakan kepadanya sesungguhnya Abdullah bin Umar ra, ia menceritakan kepadanya sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Muslim dengan muslim lainnya bersaudara, tidak mendzalimi dan tidak membiarkan. Dan barang siapa (yang menolong) kebutuhan saudaranya maka Allah akan menolong kebutuhannya. Dan barang siapa yang meringankan beban seorang muslim maka Allah akan meringankan bebannya dari beban hari Kiamat dan barang siapa yang menutup (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup (aibnya) pada hari Kiamat.” (HR. Al-Bukhari)

3. Melaksanakan kewajiban sosial kepada sesama muslim. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُؤَيْدٍ قَالَ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجِنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارِ
الْقَسَمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَهَانَا عَنْ حَوَاتِيمِ الذَّهَبِ وَعَنْ
آيَةِ الْفِضَّةِ وَعَنْ الْمَيْثَرِ وَالْقَسِيَّةِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالِدِّيْبِاجِ (رواه البخاري)

“Dari Mu’awiyah bin Suwaid, Bara’ bin ‘Azib ra berkata, Nabi SAW telah memerintahkan kepada kami tujuh perkara dan melarang tujuh perkara. Tujuh

perkara yang beliau perintahkan kepada kami adalah menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendo'akan orang bersin, memperbaiki pembagian, menolong orang yang terdahulu, menyebarkan salam, memenuhi undangan. Sedangkan tujuh perkara yang beliau larang kepada kami adalah cincin atau kalung dari emas, bejana dari perak, mayatsar, qassi, istibraq dan dibagh (HR. al-Bukhari).

4. Larangan memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nashrani. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تبدؤا اليهود ولا النصارى
بالسلام فإذا لقيتم أحدهم في طريق فاضطروه إلى أضيقه (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda, janganlah kamu memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nashrani. Maka apabila kamu bertemu akan salah seorang di antara mereka di jalan, maka berbeloknya (mencari) jalan yang sempit.”(HR. Muslim)

5. Mengucapkan perkataan yang baik kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memulyakannya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diamlah.” (HR. al-Bukhari).

6. Larangan berkhawath atau berdua-duaan laki-laki dan perempuan di tempat yang sepi. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ
فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَاسْتَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ
ارْجِعْ فَحُجِّ مَعَ امْرَأَتِكَ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda: Janganlah seorang laki-laki berkhawath dengan seorang perempuan kecuali beserta mahramnya, lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata ya Rasulullah perempuan-ku keluar rumah karena hajat (kebutuhan), dan aku ditetapkan dalam perang seperti ini dan itu. Beliau bersabda: Kembali dan berhaji dengan perempuan-mu (HR. Al-Bukhari).

BAB VII

HUKUM SALAT, PUASA, DAN HAJI

A. Salat

1. Pengertian dan Kedudukan Salat

Salat secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *Shalla-Yushalli-Shalatan wa tasliyan*, yang memiliki arti berdoa.

Salat secara terminologi adalah Ibadah khusus yang mengandung suatu ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan akhiri dengan salam.³⁴Ibadah salat merupakan hal yang sangat penting untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat, maka salat memiliki kedudukan sebagai berikut:

- a) Salat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَةً كُتِبَتْ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ، قَالَ: انظُرُوا، هَلْ تَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكْمِلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ؟ ثُمَّ سَأِرَ الْأَعْمَالِ بَحْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ " (رواه النسائي)

“Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya amal seorang yang Hamba yang dihisab pertama kali pada hari kiamat adalah salat. Maka jika salatnya didapati dalam keadaan sempurna dicatat dengan sempurna, dan jika ada sesuatu yang kurang dari salatnya, maka ia bersabda, lihatlah apakah kalian mendapatinya dari salat tathawwu (sunnat) yang dapat menyempurnakan sesuatu yang ia sia-siakan dari salat wajibnya?. Kemudian seluruhnya amal-amalnya berlaku berdasarkan hal tersebut.” (HR. An-Nasa’i).

- b) Salat merupakan ibadah yang langsung diterima Rasulullah SAW pada malam *isra' mi'raj*, sebagaimana firman-Nya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

“Maha Suci (Allah) yang telah menjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami

³⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 56.

Berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (Kebesasaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Isra’ 17:1)

a) Salat merupakan tiang agama

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ... ثُمَّ قَالَ: " أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ " قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ (رواه الترمذي)

“Dari Mu’adz bin Jabal...kemudian beliau bersabda: “Maukah aku kabarkan kepada-mu pokok dari segala sesuatu, tiang dan puncak kejayaannya?”. Aku menjawab: Ya ya Rasulullah, beliau bersabda: “pokok dari suatu perkara adalah Islam, tiangnya salat, dan puncak kejayaannya adalah jihad.” (HR. Al-Tirmidzi)

2. Dasar Hukum Salat

Hukum salat dibagi ke dalam dua bagian yaitu wajib dan sunnah. Salat yang diwajibkan Allah adalah salat lima waktu yakni dzuhur, ashar, maghrib, isya dan subuh kecuali salat *tathawwu'* atau sunnah. Salat (salat wajib) diwajibkan oleh Allah SWT berdasarkan al-Qur'an, sunnah dan Ijma' ulama. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah 2: 43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ruku’, sujudlah dan beribadahlah kepada Tuhanmu dan kerjakanlah kebaikan semoga kamu beruntung.” (QS. Al-Hajj 22: 77).

Selain itu, kewajiban salat lima waktu disebutkan dalam Hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

“Dari Ibnu Abbas ra, Sesungguhnya Nabi SAW mengutus Muadz ke Negeri Yaman, lalu bersabda: Ajaklah mereka untuk bersyahadat yakni aku besaksi tiada

Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Maka jika mereka taat kepada hal tersebut, beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan salat lima waktu sehari semalam. Jika mereka taat akan hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan shadaqah harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di antara mereka.” (HR. Al-Bukhari).

3. Syarat dan Rukun Salat

Syarat-syarat sah salat dibagi menjadi enam, yaitu sebagai berikut:³⁵

a) Niat karena Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري)

“Dari ‘Umar bin al-Khathab ra, sedang beliau di atas Mimbar berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya dan sungguh bagi setiap orang tergantung apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang diperolehnya atau kepada wanita yang akan dinikahnya, maka hijrahnya akan sampai kepada apa yang ia niatkan untuk berhijrah kepadanya.” (HR. Al-Bukhari).

b) Suci dari hadas besar dan kecil. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

“Dari Hammam bin Munabbih bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak diterima salat orang yang berhadas hingga berwudhu.”

c) Dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat itu bagi orang-orang mukmin sudah ditulis dan ditentukan waktunya.” (QS.)

d) Menutup aurat

Batasannya aurat laki-laki, mulai dari pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan, seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

³⁵Bahaudin Abdurrahman bin Ibrahim al-Maqdisi, *Al-Uddah Syarh al-'Umdah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1997), hlm. 62.

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، حَدِّثْنَا شَيْئًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ عَوْرَةٌ. (رواه الطبراني في المعجم الصغير)

“Dari Abi Ja’far Muhammad bin Ali bin al-Husain berkata, aku berkata kepada Abdillah bin Ja’far bin Abi Thalib, ceritakanlah kepada kami sesuatu yang engkau dari Rasulullah SAW, lalu ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesuatu yang antara pusar dan lutut adalah aurat.” (HR. Ath-Thabrani dalam kitab al-Mu’jam ash-Shaghir).

Firman Allah SWT:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا.

“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya) kecuali yang biasa terlihat.” (QS. Al-Nur : 31).³⁶

- e) Suci (dari najis) badan, pakaian serta tempat salat kecuali darah yang mengalir karena *masyaqah* (sulit).
- f) Menghadap kiblat kecuali salat nafilah (sunnah) yang dilakukan pada saat perjalanan maka boleh bagi seseorang menghadap ke arah mana ia menghadap. Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:

قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS. Al-Baqarah 2:144).

Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، وَرَسُولُ اللَّهِ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ: " وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ "، فَارْجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ، فَقَالَ: " وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، فَارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ "، فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا: عَلِمَنِي يَا رَسُولَ

³⁶Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 353.

اللَّهِ، فَقَالَ: " إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra,.....Rasulullah SAW bersabda: Apabila kamu mendirikan salat maka sempurnakanlah wudhu kemudian menghadap kiblat lalu bertakbirlah kamu.” (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan rukun salat sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Sabiq adalah salat dimulai dengan niat, takbirat al-Ihram, berdiri tegak, membaca fatihah pada setiap rakaat, rukuk, mengangkat kepala dari rukuk dan i'tidal dengan berdiri tegak dan *tu'maninah* (tenang), sujud, duduk terakhir dan membaca tasyahud, dan salam.

4. Pembagian Salat

Salat dibagi menjadi dua, yaitu salat wajib dan salat sunnah. Adapun salat wajib adalah salat lima waktuyakni dzuhur, ashar, magrib, isya dan subuh yang dilaksanakan pada waktunya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَوَّلَ مَا افْتُرِضَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ رَكْعَتَانِ رَكْعَتَانِ إِلَّا الْمَغْرِبَ فَإِنَّهَا كَانَتْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَمَّ اللَّهُ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْعِشَاءَ الْآخِرَةَ أَرْبَعًا فِي الْحَضَرِ وَأَقَرَّ الصَّلَاةَ عَلَى فَرَضِهَا الْأَوَّلِ فِي السَّفَرِ (رواه احمد)

“Dari Aisyah istri Nabi SAW, beliau berkata: Pertama yang diwajibkan salat kepada Rasulullah SAW adalah dua rakaat dua rakaat kecuali Maghrib tiga rakaat. Kemudian Allah sempurnakan (jumlah rakaat) Dzuhur, Ashar, dan Isya' akhir empat rakaat dalam kondisi hadir (tidak safar) dan ditetapkan salat sebagaimana kewajibannya yang awal pada waktu safar atau perjalanan.”(HR. Ahmad).

Adapun dalil salat sunnah sebagai berikut:

عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ

“Dari bapak (Malik bin ‘Amr bin al-Harits) bahwasanya ia mendengar Thalhah bin ‘Ubaidillah berkata, telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, lalu tiba-tiba ia bertanya kepadanya tentang Islam, maka Rasulullah SAW bersabda: “salat lima waktu sehari semalam, lalu laki-laki tersebut bertanya, apakah ada kewajiban atas-ku selainnya?. Beliau menjawab, tidak ada kecuali engkau mengerjakan salat sunnah.” (HR. Al-Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan salat sunnah yang dituntunkan Rasulullah bagi umat Islam setelah menunaikan salat wajib (salat lima waktu). Salat sunnah tersebut adalah salat sunnah rawatib qabliyah dan ba'diyah, salat tahajud, salat witir, salat dhuha, salat istikharah, salat pada dua hari raya (idul fitri dan idul adha), dan salat pada dua gerhana (matahari dan bulan) atau khusuf dan khusuf.

5. Fungsi dan Tujuan Salat.

Salat merupakan suatu aktivitas ibadah yang diwajibkan bagi setiap orang Islam dan tidak boleh ditinggalkan sekalipun dalam keadaan sakit karena salat memiliki tujuan dan fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia guna untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun fungsi dan tujuan salat adalah sebagai berikut:

- a) Salat sebagai cara untuk lebih *dzikrullah* (mengingat Allah). Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha 20: 14).

- b) Salat sebagai cara untuk menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut 29: 45).

- c) Salat sebagai sebuah unsur ruhani untuk menghapus dosa yang dilakukan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah salat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu dapat menghapus segala kesalahan. Yang demikian menjadi peringatan bagi orang-orang yang ingat (kepada Allah).” (Hud 11: 114).

Sabda Nabi SAW:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ (رواه مسلم)
“Salat lima waktu, Jum’at ke Jum’at berikutnya adalah penghapus dosa di antara semua waktu itu, selama tidak dilakukan dosa besar.” (HR. Muslim).

مَا مِنْ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحَضَّرَهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ (رواه مسلم)
“Tidaklah seorang muslim ketika datang waktunya shalat wajib, ia membaguskan wudhunya, khusyu’ dalam shalatnya, dan menyempurnakan rukuknya, melainkankan hal itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selama tidak ia tidak melakukan dosa besar di semua masa.” (HR. Muslim).

6. Hikmah Salat.

Hikmah disyariatkannya salat, yaitu; Pertama, salah merupakan kewajiban Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat, berdasarkan hadis Jabir yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah pernah bersabda: “ *Yang membedakan antara seseorang dengan kekufuran adalah salat.*” Kedua salat adalah bentuk rasa syukur akan limpahan nikmat Allah yang banyak, dan di dalamnya mengandung faidah diniyah (agama) dan pendidikan bagi setiap individu dan kelompok masyarakat yang berada dalam jalan kemulyaan.³⁷

Faidah salat yang memiliki sifat religius (al-Diniyah) tersebut adalah dapat menguatkan hubungan antara hamba dan Rab-nya (Allah) dengan penuh kenikmatan (kekhusuan) ketika bermunajat kepada al-Khaliq (Zat yang Maha Pencipta), membuktikan peribadahan bagiseorang hamba hanya beribadah kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada Allah, mencari keamanan, ketenangan, dan keselamatan dalam mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan, dan menghapus segala kesalahan dan dosa. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Mukminun ayat 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوحِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*...., hlm. 499.

الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”(QS. Al-Mukminun 23: 1-11).

B. Puasa

1. Pengertian Puasa

Puasa secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Shâma-Yashûmu-Shauman wa Shiyâman*, yang memiliki arti menahan, mengekang dari makan dan minum.³⁸ Sedangkan secara terminologi puasa adalah menahan diri dari makan dan minum, hubungan seksual dan segala yang membatalkan sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat karena Allah. Jadi intisari dari puasa adalah menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang bersifat membatalkan puasa dengan niat karena Allah SWT.³⁹

2. Dasar Hukum Puasa

Berpuasa hukumnya wajib berdasarkan pada al-Quran dan hadis Nabi SAW. Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (al-Baqarah 2: 183)

³⁸Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 860.

³⁹Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Ramadhan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 4.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Islam itu ditegakkan atas lima perkara, yaitu persaksian tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakan salat, mengeluarkan zakar, menunaikan haji ke Baitullah dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al-Bukhari).

3. Syarat, Rukun dan Macam-macam Puasa

- a) Syarat-syarat puasa bagi orang yang hendak berpuasa adalah baligh, berakal sehat dan beragama Islam.
- b) Rukun puasa meliputi tiga hal yaitu niat, dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, dan menahan diri dari berbuka.⁴⁰
- c) Macam-macam Puasa

Macam-macam puasa dibagi menjadi dua, yaitu wajib dan sunnah. Adapun puasa wajib antara lain adalah puasa ramadhan, puasa nadzar dan puasa kaffarat. Puasa ramadhan adalah puasa yang dilaksanakan selama satu bulan pada bulan ramadhan dalam setahun, sebagaimana tersebut di atas.

Puasa nadzar adalah puasa yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi janji yang sudah diucapkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ.

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).”(QS. Al-Hajj 22: 29).

Sabda Nabi SAW:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله إن أمني ماتت وعليها صوم نذر أفأصوم عنها قال أرأيت لو كان على أمك دين فقضيتيه أكان يؤدي ذلك عنها قالت نعم قال فصومي عن أمك (رواه مسلم)

“Dari Ibnu Abbas ra berkata, seorang perempuan datang kepada Rasulullah, lalu berkata: Sesungguhnya ibu-ku meninggal dunia padahal ia punya

⁴⁰Ibnu Rusyd al-Hafid, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid* (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hlm. 46.

kewajiban puasa nadzar, apakah aku boleh berpuasa darinya. Beliau bersabda: Apa pendapat-mu sekiranya ibu-mu mempunyai utang, maka apakah engkau akan membayar dan melunasi utangnya?. Ia menjawab: ya. Maka beliau bersabda: Berpuasalah engkau untuk ibu-mu.” (HR. Muslim).

Dalam hadis ini jelas, bahwa puasa nadzar wajib ditunaikan bagi umat Islam yang bernadzar. Jika pelaku nadzar tersebut meninggal dunia, maka yang berhak melaksanakan puasa nadzar adalah anaknya.

Puasa kaffarat adalah puasa yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang melanggar kewajiban yang telah ditetapkan. Seperti kaffarat puasa pada bulan ramadhan bagi orang yang berjima' (bersenggama) dengan istri di siang hari, maka kaffaratnya memerdekakan budak, atau puasa dua bulan berturut-turut dan atau memberi makan enam puluh fakir miskin. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ بَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا فَقَالَ فَهَلْ بَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَمَكَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ فَقَالَ أَنَا قَالَ خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَعْلَى أَفْقَرِ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعِمُهُ أَهْلَكَ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah memberitahukan kepada kami Syu’aib dari al-Zuhri berkata: Telah menceritakan kepada-ku Humaid bin Abdurrahman, sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata: Aku sedang duduk di samping Nabi SAW tiba-tiba ada seorang laki-laki dating kepadanya lalu berkata: Ya Rasulullah aku celaka, beliau bertanya: Celaka kenapa?. Seorang laki-laki menjawab: Aku telah berjima atas istri-ku padahal aku sedang puasa. Rasulullah bertanya: Apakah kamu punya seorang budak yang kamu merdekakan?, ia menjawab: Tidak punya, beliau bertanya lagi: Apakah kamu mampu puasa dua bulan berturut-turut?, laki-laki tadi menjawab: tidak mampu, beliau bertanya lagi: Apakah dapat (mampu) memberi makan enam puluh fakir miskin?, Ia menjawab: Tidak mampu. Nabi

SAW dan antara kami terdiam atas jawaban seorang laki-laki. Lalu Nabi diberi sekeranjang kurma. Kemudian lalu bertanya: Kemana orang yang bertanya tadi? Ia menjawab: Aku, beliau berkata: Ambilah, bersedekahlah dengannya, lalu laki-laki tersebut berkata: Apakah adanyang lebih fakir dari-ku ya Rasulullah, demi Allah tidak ada di antara dua tempat berpasir ini penduduk yang lebih fakir daripada keluarga-ku. Lalu Nabi SAW tertawa hingga kelihatan gigi taringnya kemudian bersabda: Berikanlah kurma tersebut kepada keluarga-mu.” (HR. al-Bukhari).

Adapun kaffarat melanggar sumpah apabila ia tidak mampu memberi makan dan pakaian kepada sepuluh fakir miskin. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).“ (QS. Al-Maidah 5: 89).

4. Tujuan dan Fungsi Puasa

Tujuan dan fungsi puasa adalah membentuk seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan berusaha menjauhi segala yang membatalkan ibadah puasa seperti makan, minum dan jima' (bersenggama) dengan isteri pada waktu siang hari, dan menjauhi segala yang mengurangi nilai pahala puasa seperti perkataan kotor, pandir, berkelahi dan perbuatan maksiat lainnya.

5. Hikmah Puasa

Hikmah puasa bagi seorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a) Puasa menjadi sarana untuk mensyukuri nikmat Allah, karena puasa bisa menjaga diri dari makan, minum dan jima'. Firman Allah SWT:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (البقرة: 185)

- b) Puasa menjadi sarana untuk bertaqwa kepada Allah karena dengan puasa akan menahan diri dari sifat rakus, takut siksa Allah dan mencegah dari perbuatan yang haram. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hair orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah 2: 183).

- c) Puasa dapat menundukkan watak dan memecahkan syahwat (hawa nafsu) karena jiwa apabila kenyang maka syahwat menjadi tinggi, dan apabila lapar maka syahwatnya menjadi terkendali sehingga bisa menutup dari perbuatan maksiat. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ... فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah,...Nabi SAW berkata kepada kami: Hai sekalian pemuda barang siapa yang sudah mampu menikah maka menikahlah karena itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dan barang siapa yang tidak mampu menikah maka wajib berpuasa atasnya karena itubisamenjadi perisai baginya.” (HR. al-Bukhari).

- d) Puasa dapat membuat pelakunya bersikap penyayang dan mengasihi kepada orang-orang miskin, karena orang yang berpuasa bisa merasakan sakitnya rasa lapar sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang miskin.
- e) Puasa diwajibkan bagi semua orang Islam baik kaya maupun miskin sehingga sama-sama merasakan faqir (haus, lapar dan dahaga).
- f) Puasa bisa mengalahkan godaan, rayuan yang menghantarkan kepada kesesatan dan syahwat makan dan minum. Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيِّ قَالَتْ... قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي
حَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمْ سُوءًا أَوْ قَالَ شَيْئًا (رواه البخاري)

“Dari Shafiyah binti Huyaiy berkata, beliau (Rasulullah SAW) bersabda: Sesungguhnya syetan mengalir akan aliran darah manusia dan sesungguhnya aku khawatir syetan melemparkan (memasukkan) keburukan atau sesuatu kepada hati kamu berdua.” (HR. al-Bukhari).

C. Haji

1. Pengertian Haji.

Haji secara etimologi berarti *al-Qashdu* yang memiliki arti tujuan atau niat. Sedangkan haji secara terminologi atau *syara'* adalah amalan khusus yang dilaksanakan di waktu dan tempat yang dikhususkan atau ditentukan dengan cara yang khusus.⁴¹

Haji merupakan rukun Islam yang kelima yang diwajibkan oleh Allah SWT bagi orang yang mampu melaksanakannya (*Istitha'ah*).⁴² Menurut Jumhur ulama bahwa haji diwajibkan bagi umat Islam pada tahun 9 H.

2. Dasar Hukum Haji

Dasar hukum haji adalah al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama. Badah haji hukumnya wajib bagi orang yang sudah mampu, baik secara materil maupun non materil, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran 3: 97).

عن أبي هريرة قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم فقال يا أيها الناس قد فرض الله عليكم الحج فحجوا فقال رجل أكل عام يا رسول الله فسكت حتى قالها ثلاثا فقال النبي صلى الله عليه وآله وسلم لو قلت نعم لوجبت ولما استطعتم (رواه أحمد

ومسلم والنسائي)

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah berkata kepada kami, lalu bersabda: Hai sekalian manusia Allah telah mewajibkan haji kepada kamu, maka berhajilah,

⁴¹Abdurrahman al-Jazairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), Juz 1, 1005.

⁴²Shalih bin Fauzan bin Abdillah Fauzan, *al-Mulakhas al-Fiqhiy* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1423 H), Juz 1, 397.

seorang laki-laki bertanya: Apakah setiap tahun ya Rasulullah, lalu beliau diam hingga ia berkata kepadanya tiga kali, maka Nabi SAW bersabda: Seandainya aku berkata *na'am* maka aku telah mewajibkan haji dan kamu tidak akan mampu (melaksanakannya).” (HR. al-Nasa’i).

Hadis ini menunjukkan bahwa haji hanya wajib dilakukan sekali bagi yang mampu yang melaksanakannya dan tidak setiap tahun. Sedangkan orang melakukan haji berkali-kali itu hukumnya sunnah, sebagaimana hal ini disebutkan dalam hadis dari Ibnu Abbas:

وعن ابن عباس قال :خطبنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم فقال يا أيها الناس كتب عليكم الحج فقال الأقرع بن حابس فقال أفي كل عام يا رسول الله فقال لو قلتها لوجبت ولو وجبت لم تعملوا بها ولم تستطيعوا أن تعملوا بها مرة فممن زاد فهو تطوع (رواه أحمد والنسائي بمعناه)

“Dari Ibnu Abbas berkata: telah bercerita kepada kami Rasulullah SAW lalu bersabda: Hai sekalian manusia telah diwajibkan kepada kamu berhaji, lalu al-Aqra’ bin Habis berkata: Apakah dalam tiap-tiap wahai Rasulullah?, lalu bersabda: Seandainya aku berkata kepadanya maka sungguh aku telah mewajibkan dan seandainya aku mewajibkan niscaya kamu tidak akan mengerjakannya dan tidak mampu mengerjakan haji sekali. Lalu barang siapa yang menambah (melaksanakan haji lebih dari sekali) maka itu sunnah.” (HR. Ahmad, al-Nasa’i dengan redaksi yang semakna).

3. Syarat dan Rukun Haji

Syarat-syarat wajib haji antara lain; *istitha'ah* (mampu) mempersiapkan untuk bekal diperjalanan, berakal, baligh sehingga tidak wajib haji bagi orang gila dan bayi atau anak-anak yang belum dewasa, merdeka dan beragama Islam.⁴³ sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَلِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: زُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه أبو داود)

“Dari Ali a.s. dari Nabi SAW bersabda: Pena diangkat dari tiga orang yakni orang yang tidur hingga bangun, bayi atau anak belum dewasa hingga bermimpi (baligh), dan orang gila hingga berfikir (sadar).” (HR. Abu Dawud).

⁴³Al-Zarkasyi al-Mishri al-Hanbali, *Syarh al-Zarkasyi 'Ala Mukhtashar al-Kharaqi* (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1993). Juz 1, 452.

Adapun rukun haji adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a) Wukuf di Arafah, ia termasuk rukun haji berdasarkan kesepakatan para ulama, sehingga tidak sah kecuali dengannya. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي يَعْمَرَ الدِّيَلِيِّ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ بِعَرَفَةَ فَجَاءَ نَاسٌ - أَوْ نَقَرٌ - مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ فَأَمَرُوا رَجُلًا فَنَادَى رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَيْفَ الْحُجُّ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَجُلًا فَنَادَى الْحُجُّ الْحُجُّ يَوْمَ عَرَفَةَ مَنْ جَاءَ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ لَيْلَةٍ جَمَعَ فَتَمَّ حَجُّهُ (رواه أبو داود)

- b) Thawaf Ifadhah, ia termasuk rukun haji berdasarkan kesepakatan para ulama, sehingga tidak sah haji kecuali dengannya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. Al-Hajj 22: 29)

عُرُوهُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبَتْهُمَا أَنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حِيَّيِّ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاضَتْ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَابِسْتُنَا هِيَ فَقُلْتُ إِنَّهَا قَدْ أَفَاضَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَطَافَتْ بِالْبَيْتِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَنْفِرْ (رواه البخاري)

- c) Sa'i adalah lari-lari kecil antara Shafa dan Marwah dan ia termasuk rukun haji menurut pendapat yang paling benar. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّا لَصَفَاوَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2: 158).

⁴⁴Muhammad Sa'ad al-Yubi, *Syarh Kitab al-Haji min Umdat al-Fiqh* (Maktabah al-Syamilah, Versi 3.64), Juz 1, hlm. 97.

عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي تَجْرَةَ قَالَتْ دَخَلْنَا دَارَ أَبِي حُسَيْنٍ فِي نِسْوَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطُوفَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَتْ وَهُوَ يَسْعَى يَدُورُ بِهِ إِزَارُهُ مِنْ شِدَّةِ السَّعْيِ وَهُوَ يَقُولُ لِأَصْحَابِهِ اسْعُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ السَّعْيَ (رواه أحمد)

“Dari Habibah binti Abi Tajrah berkata: Kami masuk rumah abi Husain dan terdapat satu orang wanita Quraisy sedangkan Nabi SAW sedang melaksanakan thawaf antara Shafa dan Marwah. Ia berkata: Beliau sedang sa’I yakni berkeliling dengan mengencangkan kainnya dan beliau berkata kepada para sahabatnya, bersa’ilah kalian karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan sa’i kepada kalian.” (HR. Ahmad).

d) Ihram dengan memakai pakaian putih yang tidak berjahit.

Ihram ialah niat mulai menunaikan ibadah haji atau umrah, sebagaimana takbir dalam salat. Ihram itu ada yang untuk haji dan ada juga untuk umrah saja, atau kedua-duanya. Ihram ini wajib dikerjakan dari batas-batas tempat dan waktu (miqat).

Wajib ihram adalah amalan yang diwajibkan bagi orang yang berhaji dan tidak boleh meninggalkannya. Jika seseorang meninggalkan kewajiban ihram, maka wajib membayar dam, atau jika tidak mampu membayar dam, maka berpuasa sepuluh hari. Wajib ihram dibagi tiga bagian yaitu:

1) Ihram dari Miqat

Ihram dari miqat adalah suatu tempat yang telah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk melakukan ihram dimana tidak boleh melewatinya selain ihram bagi orang hendak berhaji atau umrah. Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ وَقَّتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ بَجْدِ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمَمَ فَهِنَّ هُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لِمَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَمَنْ كَانَ دُونَهُنَّ فَمَهَلُهُ مِنْ أَهْلِهِ وَكَذَلِكَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ يُهَلُّونَ مِنْهَا (رواه البخاري 2:

(134

2) Pakaian ihram bebas dari jahitan.

Orang yang berihram tidak boleh memakai pakaian biasa, kemeja dan sejenis mantel yang bertudung kepala, sorban, penutup kepala selamanya sebagaimana tidak memakai sepatu dan penutup tas. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْبُرُنْسَ وَلَا الْحُقْفَيْنِ إِلَّا أَنْ لَا يَجِدَ التَّعْلِينَ فَلْيَلْبَسْ مَا هُوَ أَسْفَلُ مِنَ الْكَعْبَيْنِ (رواه البخاري 7: 143)

3) Bertalbiyah

Bertalbiyah adalah mengucapkan kalimat *talbiyah* sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَيِّئُ مُلَبِّدًا يَقُولُ لَبَيْكَ اللَّهُمَّ لَبَيْكَ لَبَيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ (رواه البخاري 7: 162)

Adapun sunnah ihram adalah amalan yang sekiranya orang berihram meninggalkannya tidak wajib membayar dam namun dia kehilangan pahala yang besar. Sunnah itu meliputi mandi, memakai selendang dan kain yang berwarna putih dan bersih, waqu' ihram setelah salat sunat atau wajib, memotong kuku, menggunting rambut, mencabut bulu ketiak dan mencukur bulu kemaluan, mengulang-ngulang bacaan talbiyah sampai terbenam matahari, dan berdoa serta bershalawat kepada Nabi SAW setelah talbiyah.⁴⁵

Larangan ihram adalah amalan yang dilarang melakukannya. Sekiranya ia melanggar larangan tersebut maka wajib membayar fidyah dam, berpuasa dan memberi makan. Adapun larangan tersebut yaitu menutup kepala dengan penutup kepala apa pun, mencukur rambut baik rambut kepala atau pun lainnya sekalipun sedikit, memotong kuku baik yang ada di kedua tangan maupun kedua kaki, memakai wangi-wangian, membunuh binatang darat, pemanasan berjima' baik dengan mencium dan semisalnya, akad nikah, khitbah dan berjima'.⁴⁶

⁴⁵Bakar Jabi al-Jaza'iri, *Minhaj al-Muslim* (Kairo: Dar al-Salam, 2000), hlm. 248.

⁴⁶Bakar Jabi al-Jaza'iri, *Minhaj al-Muslim...*, hlm. 250.

4) Macam-macam Haji

Macam-macam haji dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Qiran adalah mengerjakan ihram di miqat kemudian melaksanakan haji dan umrah secara bersama-sama dengan mengucapkan talbiyah “*Labbaika bi Hajjin wa Umrata*”.
2. Tamattu’ adalah mengerjakan umrah terlebih dahulu dengan mengucapkan kalimat talbiyah “*Labbaika bi Umrata*” pada bulan-bulan haji, kemudian melaksanakan haji pada bulan itu juga.
3. Ifrad adalah menunaikan haji terlebih dahulu dengan mengucapkan kalimat talbiyah “*Labbaika bi Hajjin*”, kemudian melaksanakan umrah pada bulan itu juga.

5) Hikmah Haji

Di antara hikmah haji adalah mensucikan jiwa (seorang muslim) dari berbagai dosa hingga ia mendapatkan kemulyaan Allah di dunia dan di akhirat, sebagaimana sabda Nabi SAW:⁴⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه البخاري)⁴⁸

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang menunaikan haji ke Baitullah, lalu tidak berbuat rafats dan fasiq maka ia kembali seperti bayi yang dilahirkan oleh ibunya.” (HR. al-Bukhari).

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa orang yang menunaikan haji ke Mekah dalam keadaan tidak berbuat rafats (berkata kotor) dan fasiq (berbuat cabul), niscaya dosanya diampuni oleh Allah hingga bersih dari dosa sebagaimana bayi yang baru lahir dari perut ibunya. Inilah kemulyaan yang hanya dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.

⁴⁷Bakar Jabi al-Jaza’iri, *Minhaj al-Muslim*..., hlm. 246.

⁴⁸Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Daruthuq al-Najah, 1422), Juz 3, hlm. 11.

BAB VIII

HUKUM ZAKAT DAN WARIS

A. Zakat

1. Kedudukan Harta

Harta mempunyai kedudukan yang sangat besar dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia di dunia, sebagaimana kedudukan harta tersebut antara lain:

a) Harta sebagai ujian atau cobaan

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Taghabun 15: 64).

b) Harta sebagai amanah dari Allah

Harta sebagai amanah atau titipan dari Allah SWT yang harus dikeluarkan zakatnya karena di dalamnya ada hak fakir miskin yang menjadi mustahiqnya (orang yang berhak menerima zakat), sebagaimana firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Taubat 9: 103).

c) Harta sebagai perhiasan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi 18: 46).

d) Harta sebagai sebagai bekal ibadah.

Harta yang diusahakan oleh manusia sejatinya adalah untuk bekal ibadah dalam kehidupandunia dan akhirat. Maka Allah SWT menyuruh kaum muslimin untuk mencari rizki yang halal dan tidak melupakan bagian dari dunia untuk bekal ibadah menuju kehidupan akhirat yang abadi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash 28: 77).

2. Pengertian Zakat

Pengertian zakat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁴⁹

- a) Zakat secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata Zaka al-Syai’u artinya tumbuh berkembang dan bertambah, seperti sebuah perkataan: Si fulan tumbuh berkembang dengan baik. Maka zakat secara etimologi artinya berkah, tumbuh, suci dan baik.
- b) Zakat secara terminologi adalah perhitungan pemberian kadar harta yang diwajibkan Allah bagi orang-orang yang berhak menerimanya. Jadi zakat adalah nama suatu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim dengan memberikan sejumlah kadar tertentu dari harta milik sendiri kepada orang yang berhak menerimanya menurut ketentuan syariat Islam.

3. Dasar Hukum Zakat

Dasar hukum adalah al-Quran dan hadis Nabi SAW sebagaimana berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ .

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah 2: 43).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مَتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah

⁴⁹Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Zakat* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973), hlm. 37.

kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’am 6: 141).

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Taubat 9: 103).

Berdasarkan dua ayat di atas, zakat diwajibkan bagi setiap orang muslim yang mempunyai harta dan sudah nisab atau sudah mencapai kadar zakat yang sudah ditentukan dalam syariat Islam. Adapun sabda Nabi SAW mengenai kewajiban mengeluarkan zakat sebagaimana tersebut dalam hadis tentang lima pilar, jika tidak salah satu dari limar pilar itu tidak terpenuhi maka kurang sempurna ibadahnya dan ini berlaku bagi orang yang sudah mampu. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Nabi SAW mengutus Mu’adz ra ke Yaman, lalu beliau bersabda: Maka ketahuilah sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dalam harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diserahkan kepada orang-orang yang fakir.” (HR. Al-Bukhari).

4. Macam-macam Zakat

Macam-macam dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan setelah bulan ramadhan sebelum shalat Ied sebanyak satu sha’ (2,5 kg) dari bahan makanan pokok untuk membersihkan puasa dan mencukupi kebutuhan orang-orang miskin, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ: عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ—(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitri satu sha dari kurma atau gandum atas budak, orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak

kecil dan orang tua dari seluruh kaum muslimin dan beliau memerintahkan agar ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk shalat.” (*Muttafaqun ‘Alaih*).

b. Zakat Mal

Zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas harta yang dimiliki oleh seorang atau lembaga dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ.

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Baqarah 2: 267).

Mal menurut syara’ adalah segala sesuatu yang dipunyai dan dapat digunakan menurut kebiasaannya. Disebut maal apabila; (1) Dapat dimiliki, disimpan dan himpun, (2) Dapat diambil manfaatnya sesuai pada umumnya, seperti rumah, mobil, hasil pertanian, uang, emas, perak, dan lain-lain. Sedangkan segala sesuatu yang tidak dimiliki tetapi dapat diambil manfaatnya, seperti udara, sinar matahari, cahaya dan lain-lain, hal ini tidaklah termasuk kekayaan.

Adapun Syarat-syarat kekayaan yang wajib dizakati adalah:

1) Milik penuh (milk al-Tamm)

Miliki penuh adalah harta milik sendiri sepenuhnya bukan harta hasil dari perbuatan haram seperti korupsi dan lain-lain. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ وَلَا صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ (رواه أبو داود)⁵⁰

“Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah tidak akan menerima shadaqah dari hasil korupsi dan tidak pula menerima salat (yang dilaksanakan) dalam keadaan tidak suci. (HR. Dawud).

2) Berkembang (al-Nama’)

⁵⁰Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t.), juz 1, hlm. 22.

Harta berkembang artinya harta tersebut dapat bertambah atau berkembang bila diusahakan atau mempunyai potensi untuk berkembang. Misalnya pertanian, perdagangan, ternak, emas, perak, uang dan lain-lain.

3) Cukup nishab

Cukup nishab adalah harta yang dikeluarkan sudah memenuhi kadar zakat yang telah ditentukan oleh syara'.

4) Sisa hutang

Misalnya; Seorang pedagang memiliki kekayaan 100.000.000,- dan memiliki hutang 20.000.000,- maka zakatnya adalah 80.000.000,-

5) Berlalu satu tahun (*al-Haul*)

Berlalu satu tahun artinya bahwa kepemilikan harta sudah berlalu selama 12 bulan atau satu tahun. Persyaratan satu tahun ini hanya berlaku bagi ternak, uang, harta benda yang diperdagangkan, emas dan perak. Sedangkan pelaksanaan zakatnya bisa dilakukan sebelum akhir tahun. Sedangkan hasil pertanian, buah-buahan, rikaz (barang temuan) dan sejenisnya tidak disyaratkan haul (satu tahun). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحْوَلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ (رواه أحمد)⁵¹

“Dari Ali r.a, beliau Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada zakat di dalam harta hingga sehaul (satu tahun).” (HR. Ahmad).

5. Hikmah Zakat

Hikmah zakat antara lain:

- a. Mensucikan diri dari kotoran dosa, memurnikan jiwa (menumbuhkan akhlak mulia menjadi murah hati, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi) dan mengikis sifat bakhil dan serakah sehingga dapat merasakan ketenangan batin karena terbebas dari tuntutan Allah dan tuntutan kewajiban kemasyarakatan.
- b. Menolong, membina dan membangun kaum yang lemah dengan materi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah SWT.
- c. Memberantas penyakit iri hati dan dengki yang biasanya muncul ketika melihat orang-orang sekitarnya berkehidupan cukup, apalagi mewah.

⁵¹Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995), Juz 2, hlm. 415.

- d. Menuju terwujudnya sistem masyarakat Islam yang berdiri di atas prinsip Ummatan Wahidatan, musawah (persamaan derajat, hak dan kewajiban), ukhuwah Islamiah (persaudaraan Islam), dan takaful Ijtima’I (tanggungjawab bersama).
- e. Mewujudkan keseimbangan dalam distribusi dan kepemilikan harta, serta keseimbangan tanggungjawab individu dalam masyarakat.
- f. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan seseorang dengan lainnya yang rukun, damai, dan harmonis sehingga tercipta ketentraman dan kedamaian lahir dan batin.

6. Macam-Macam Zakat Maal

Macam-macam zakat dan cara perhitungannya adalah:

a. Binatang ternak dengan syarat:

- 1) Sampai nishab yaitu mencapai jumlah minimal. Untuk unta 5 ekor zakatnya 40 ekor kambing atau domba dst.
- 2) Telah dimiliki satu tahun.
- 3) Digembalakan (sengaja dipelihara atau diurus sepanjang tahun) dengan memperoleh susu, daging dan hasil perkembangbiakan.

Sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ بْنُ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي كُلِّ إِبِلٍ سَائِمَةٍ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ ابْنَةً لَبُونٍ (رواه أحمد، النسائي، وأبي داود)

“Telah menceritakan kepada kami Bahz bin Hakim dan berkata: Telah menceritakan kepada-ku Bapak-ku dari kakek-ku berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: Setiap unta yang digembalakan zakatnya setiap 40 ekor adalah seekor unta betina.”

وَعَنْ أَنَسٍ - رضي الله عنه - أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ - رضي الله عنه - كَتَبَ لَهُ (1) - هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَهَا رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولُهُ (2) فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا الْغَنَمُ (3) فِي كُلِّ خَمْسٍ شَاةٍ، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أَنْثَى (4) فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَابْنُ لَبُونٍ ذَكَرٍ (5) فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ (6) أَنْثَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيهَا

حِقَّةً طُرُوقَهُ الْجَمَلِ (7) فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ فَفِيهَا جَذَعَةٌ
(8) فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ, فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ
إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طُرُوقَتَا الْجَمَلِ, فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ
أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ, وَفِي كُلِّخَمْسِينَ حِقَّةٌ, وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنَ الْإِبِلِ فَلَيْسَ
فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا (1). وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى
عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةٍ (2) شَاةٌ, فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ فَفِيهَا شَاتَانِ,
فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِمِائَةٍ فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ (3) فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِمِائَةٍ
فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ, فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةٍ (4) شَاةً وَاحِدَةً
فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ, إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Pada 24 ekor unta atau kurang daripada itu, setiap 5 ekor unta dikenakan zakat seekor kambing. Jika unta itu genap 25 sampai 35 ekor maka zakatnya seekor anak unta betina berumur 2 tahun. Jika genap 36 sampai 45 ekor maka zakatnya seekor anak unta betina berumur 3 tahun. Jika genap 49 sampai 60 ekor unta, maka zakatnya seekor anak unta betina berumur 4 tahun yang telah sampai masa dikawinkan. Jika genap 61 sampai 75 ekor unta maka zakatnya seekor anak unta betina umur 5 tahun. Jika genap 76 sampai 90 ekor, maka zakatnya 2 ekor anak unta betina umur 2 tahun. Jika 91 sampai 120 ekor unta, maka zakatnya 2 ekor anak unta umur 4 tahun yang sampai masa dikawinkan. Dan jika lebih dari 120 ekor unta, maka tiap-tiap 40 ekor dikenakan zakatnya seekor anak unta betina umur 4 tahun. Dan siapa yang tidak mempunyai unta melainkan 4 ekor maka tidaklah dikenakan zakat, kecuali kerelaan yang punya sendiri. Dan jika mempunyai 5 ekor unta maka zakatnya seekor kambing. Tentang kambing gembala, jika ada 40 sampai 120 ekor maka zakatnya seekor kambing. Jika kambing itu lebih dari 120 ekor sampai 200, maka zakatnya 2 ekor kambing. Jika lebih dari 200 sampai 300, maka zakatnya 3 ekor kambing. Jika lebih dari 300, maka tiap-tiap 100 dikenakan zakat seekor kambing. Jika kambing gembala itu kurang dari 40 meskipun seekor tidak dikenakan zakat kecuali kehendak yang punya sendiri.” (HR. al-Bukhari).

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ, فَأَمَرَهُ
أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِينَ بَقْرَةً تَبِيعًا أَوْ تَبِيعَةً, وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ مُسِنَّةً, وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ
دِينَارًا أَوْ عَدْلَهُ مُعَافِرٍ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ, وَاللَّفْظُ لِأَحْمَدَ, وَحَسَنُهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَشَارَ إِلَى
إِخْتِلَافٍ فِي وَصْلِهِ, وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ, وَالْحَاكِمُ)

“Dari Muadz bin Jabal ra, Sesungguhnya Nabi SAW mengutusnyanya ke Yaman, beliau memerintahkan untuk memungut dari tiap-tiap 30 ekor sapi, seekor anak sapi yang berumur 1 tahun (jantan atau betina) dan tiap-tiap 40 ekor, zakatnya seekor anak sapi yang berumur 2 tahun.” (HR. Imam lima, lafadznya milik imam Ahmad, dihasankan oleh al-Tirmidzi dan memberi isyarat perbedaan pokoknya dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim).

b. Hasil Pertanian

Mengenai zakat hasil pertanian adalah 10 % bagi yang dialiri dengan air hujan dan 5 % bagi yang dialiri dengan menggunakan tenaga manusia dan irigasi dengan menggunakan kincir dan lain-lain. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعَيْونُ الْعُشْرُ
وَفِيمَا سُقِّيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ (رواه الترمذي)

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesuatu yang dialiri oleh air hujan zakatnya sepersepuluh (10 %) dan yang dialiri oleh kincir maka zakat seperduapuluh (5 %).” (HR. al-Tirmidzi).

c. Hasil Tambang dan Kekayaan Laut

Hasil tambang (ma'din) yaitu suatu benda yang terdapat dalam perut bumi (selain air) dan memiliki nilai ekonomis.

- 1) Ma'din dapat dibagi menjadi empat bagian: Benda padat yang dapat dibentuk (dicairkan dan diolah) seperti emas, perak, aluminium, timah, tembaga, besi, dan lain-lain.
- 2) Benda padat yang tidak dapat dibentuk seperti kapur, zionit, marmer, giok, zamrud, batu bara, dan lain-lain.
- 3) Benda cair seperti minyak.
- 4) Kekayaan laut yang dapat dieksploitasi seperti mutiara, ambar, marjan dan lain-lain.

d. Hasil Perniagaan

Hasil perniagaan adalah semua yang dapat diperjual-belikan baik berupa barang seperti alat-alat, pakaian, makanan, perhiasan, dan lain-lain. Diusahakan oleh perorangan maupun oleh usaha perserikatan seperti CV, Firma, Koperasi, Yayasan, PT dan sebagainya. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ...

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu...” (QS. Al-Baqarah 2: 267).

e. Rikaz

Rikaz adalah harta terpendam dari zaman purbakala atau biasa disebut harta karun termasuk di dalamnya barang (harta) yang ditemukan dan tidak ada pemiliknya (*luqathah*). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ اللَّقْطَةِ فَقَالَ « مَا كَانَ مِنْهَا فِي طَرِيقِ الْمَيْتَاءِ أَوْ الْقَرْبَةِ الْجَامِعَةِ فَعَرَفَهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ طَالِبُهَا فَادْفَعَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَأْتِ فَهِيَ لَكَ وَمَا كَانَ فِي الْحَرَايِبِ عَنِي فَفِيهَا وَفِي الرِّكَازِ الحُمْسُ. (رواه أبو داود)

“Rasul ditanya tentang barang temuan, maka beliau menjawab; apabila ditemukan pada jalan yang ramai atau pada daerah yang berpenghuni, maka umumkanlah selama satu tahun. Jika datang pemiliknya (maka itu haknya), jika tidak maka menjadi milikmu. Tapi jika ditemukan pada jalan mati (tanah yang tidak bertuan) atau daerah tak berpenghuni, maka pada barang temuan tersebut tahanlah, dan juga pada rikaz wajib dikeluarkan zakatnya seperlima (20 %). (HR. Abu Dawud).

f. Emas dan Perak/ Simpanan

Emas dan perak merupakan logam mulia yang memiliki dua fungsi selain merupakan tambang elok sehingga sering dijadikan perhiasan, emas, dan perak juga dijadikan mata uang yang berlaku dari waktu ke waktu. Syariat Islam memandang emas dan perak sebagai harta yang potensial hidup atau berkembang. Oleh karena itu, syariat mewajibkan zakat atas keduanya baik berupa uang, leburan logam, bejana, souvenir, ukiran atau yang lain dari barang antik. Sebagai firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan

Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. Al-Taubat 9: 34-35).

Sabda Nabi SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ ، وَلَا فِضَّةٍ ، لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ ، فَأُحْمِي عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ ، فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ ، وَجَبِينُهُ ، وَظَهْرُهُ ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ، حَتَّى يُفْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ . (متفقٌ عَلَيْهِ)

“Tiadalah bagi pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan zakatnya, melainkan di hari kiamat ia didudukkan di atas pedang batu yang lebar dalam neraka. Maka dibakar di dalam neraka jahanam, disetrika dengannya pipi, kening dan punggungnya. Setiap api itu padam, maka dipersiapkanlah lagi baginya (hal serupa) untuk jangka waktu 50 ribu tahun, hingga selesai pengadilan umat manusia semuanya. Maka ia melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka”. (Muttafaqun ‘Alaih).

g. Unta

Nisab zakat unta 5-9 ekor: 1 ekor kambing atau domba berumur 2 tahun atau lebih, 10-14 ekor: 2 ekor kambing atau domba, 15-19 ekor: 3 ekor kambing atau domba, 20-25 ekor: 4 ekor kambing atau domba, 25-35 ekor: 1 ekor unta betina umur 1 tahun masuk tahun ke-2, 36-45 ekor: 1 ekor unta betina umur 2 tahun masuk tahun ke-3, 46-60 ekor: 1 ekor unta betina umur 3 tahun masuk tahun ke-4, 61-75 ekor: 1 ekor unta betina umur 4 tahun masuk tahun ke-5, 76-90 ekor: 2 ekor unta betina umur 2 tahun masuk tahun ke-3, 91-120 ekor: 2 ekor unta betina umur 3 tahun masuk tahun ke-4. Dengan catatan, setiap jumlah itu bertambah 40 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor bintu labun (1 ekor unta betina umur 3 tahun, dan 50 ekor, zakatnya bertambah 1 ekor: hiqqah atau unta betina umur 4 tahun).

7. Nishab dan Kadar Zakat Mal

Nishab dan kadar zakat sebagaimana tabel di bawah ini:

No	Nama Zakat	Nishab	Kadar Zakat
1	Pertanian	653 Kg	5 % dan 10 %

2	Emas	1 tahun (85 gram -20 dinar)	2,5 %
3	Perternakan Unggas	1 tahun (85 gram -20 dinar)	2,5 %
4	Perdagangan	1 tahun (85 gram -20 dinar)	2,5 %
5	Rikaz (Barang temuan)	Tidak bersyarat	20 %
6	Profesi	1 tahun (85 gram -20 dinar)	2,5 %
7	Perak	1 tahun: 200 dirham (595 /672 gr)	2,5 %

8. Contoh Cara Perhitungan Zakat Mal

Contoh yang dianggap penting dan sering dipakai dalam masyarakat luas adalah zakat hasil pertanian. Contoh perhitungan zakat pertanian dari soal berikut:

Pak Mulyadi seorang petani yang memiliki sawah tadah hujan yang ditanami padi. Untuk mengolah sawah sampai panen, diperlukan insektisida dan pupuk seharga Rp.1.000.000,00. Ketika panen hasilnya mencapai 10 ton beras, dengan harga perkilogramnya Rp. 2.500,00. Maka berapakah zakat yang harus dikeluarkan pak Mulyadi?

Cara perhitungannya:

Hasil panen (bruto) 10 ton beras = 10.000 kg

Saprotan = 1.000.000, 00 = 400 kg

Neto = 9.600 kg

Maka besar zakat yang harus dikeluarkan adalah $10\% \times 9.600 \text{ kg} = 960 \text{ kg}$. Jika airnya menggunakan sistem irigasi, maka besar zakatnya $5\% \times 9.600 \text{ kg} = 480 \text{ kg}$.

B. Waris

1. Pengertian Waris

Waris secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu Waritsa-Yaritsu-Waritsan. Sedangkan waris secara terminologi adalah proses pemindahan harta peninggalan seseorang yang telah meninggal, baik berupa benda yang berwujud maupun yang berupa hak kebendaan kepada keluarganya yang dinyatakan berhak menurut hukum Islam.⁵²

⁵²Ahmad Azhar Bashir, *Hukum Waris Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2013), hlm. 132.

Ilmu waris merupakan sebuah ilmu yang paling mulia dan agung kadarnya dan paling besar faidahnya. Ilmu waris adalah kaidah fihiyyah atau hitungan untuk mengetahui bagian ahli waris dari harta yang ditinggalkan.⁵³

2. Kedudukan Waris

Waris dalam Islam menduduki tempat yang sangat penting. Ayat al-Quran telah mengatur hukum waris dengan jelas dan terperinci. Hal ini dapat dimengerti sebab masalah warisan pasti dialami oleh setiap orang kecuali hukum waris langsung menyangkut harta benda yang apabila tidak diberikan sesuai ketentuan yang pasti maka pasti akan menimbulkan sengketa di antara ahli waris. Setiap terjadi kematian seseorang pasti akan ditanyakan tentang bagaimana harta bendanya dan kepada siapa saja harta itu bagikan serta bagaimana cara pembagiannya.⁵⁴

3. Dasar Hukum Waris

Dasar hukum waris adalah al-Quran dan al-Hadis. Beberapa ayat al-Qur'an yang mengatur pembagian harta warisan terdapat dalam surat al-Nisa surat ke-4, dan surat al-Anfal surat ke-8.

QS. al-Nisa (4) ayat 1 menegaskan tentang kuatnya hubungan kerabat karena pertalian darah. QS. Al-Anfal (8) ayat 75 menegaskan bahwa hak kerabat karena pertalian darah, sebagian lebih diutamakan dari pembagian yang lain. QS. Al-Nisa (4) ayat 7 memberi ketentuan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak atas warisan orang tua dan kerabatnya. Ketentuan tersebut merupakan perombakan terhadap kebiasaan bangsa Arab yang hanya memberikan hak waris kepada laki-laki yang sanggup memanggul senjata dan membela kehormatan kabilahnya. Anak kecil, orang tua dan perempuan karena tidak sanggup memanggul senjata, tidak berhak mendapat warisan sama sekali.

QS. Al-Nisa (4) ayat ke-8 memerintahkan agar sanak kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang hadir menyaksikan pembagian harta warisan diberi sejumlah harta sekedar untuk ikut menikmati harta warisan yang baru dibagi. Realisasi dari ajaran tersebut dapat dikembangkan secara kenegaraan hingga dimungkinkan menjadi dasar kuat untuk dikeluarkannya undang-undang atau peraturan wajib pajak atas harta warisan.

⁵³Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985), Juz 10, hlm. 372.

⁵⁴Ahmad Azhar Bashir, *Hukum Waris Islam...*, hlm. 3.

QS. Al-Nisa (4) ayat 9 memperingatkan agar orang senantiasa memperhatikan anak cucu yang akan ditinggalkan agar jangan sampai mereka mengalami kesempitan hidup sebagai akibat dari kesalahan orang tua yang membelanjakan hartanya. QS. Al-Nisa (4) ayat 10 memperingatkan agar orang berhati-hati dalam memelihara harta warisan yang menjadi hak anak yatim, jangan sampai termakan dengan cara yang tidak sah. Makan harta anak yatim yang tidak sah sama dengan makan bara api neraka. Orang yang makan harta anak yatim itu tempatnya di neraka.

Untuk dasar hukum pembagian harta warisan, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surat al-Nisa (4) ayat 11-12 sebagai berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Nisa 4: 11).

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّهَا أَوْ دَيْنٍ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كِلَاءَهُ أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ.

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Nisa: 12).

Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا
فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas ra dari Nabi SAW bersabda: Bagikanlah harta peninggalan (warisan) kepada yang berhak, lalu apa yang tersisa itu lebih utama menjadi hak bagi laki-laki.” (HR. Al-Bukhari).

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ
الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه البخاري)

“Dari Usamah bin Zaid ra, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Orang Islam tidak bisa mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak bisa mewarisi harta orang muslim.” (HR. Al-Bukhari).

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى (رواه أبو داود)

“Dari ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya yakni Abdullah bin ‘Amr berkata, Rasulullah SAW bersabda: Dua orang yang berbeda agama tidak saling mewarisi.” (HR. Abu Dawud).

4. Rukun Waris

Rukun waris dibagi tiga, yaitu:⁵⁵

- a. Muwarits (pewaris) adalah orang yang meninggalkan harta atau hak (sesuatu yang dimiliki dengan benar).
- b. Warits (Ahli waris) adalah orang yang berhak menerima waris, jika ia tidak mengambilnya karena terhalang oleh ahli waris yang lain, maka berhak mendapatkan waris dari selain keluarganya karena ada hubungan kekerabatan secara haqiqi maupun hukmi.
- c. Mauruts (harta yang diwariskan) adalah *tirkah* atau harta yang ditinggalkan pewaris atau bisa disebut dengan hak-hak milik yang mungkin bisa diwariskan.

5. Sebab Terjadinya Kewarisan

Sebab-sebab terjadinya warisan adalah:

- a) Hubungan kerabat atau nasab, seperti ayah, ibu, anak, cucu, saudara sekandung. Saudara seayah, saudara seibu dan lain sebagainya.
- b) Hubungan perkawinan, yaitu suami dan istri meskipun belum pernah berkumpul atau telah bercerai tetapi masih dalam masa '*iddah (thalak raj'i)*'.
- c) Hubungan wala', yaitu hubungan antara bekas budak dan orang yang memerdekakannya, apabila bekas budak itu tidak mempunyai ahli waris yang berhak menghabiskan seluruh harta warisan. (Praktis, sebab wala' itu tidak perlu diperhatikan sebab perbudakan sudah lama hilang).
- d) Tujuan Islam (*jihat al-Islam*), yaitu baitul mal (perbendaharaan negara) yang menampung harta warisan orang yang tidak meninggalkan ahli waris sama sekali dengan sebab tersebut di atas.

6. Macam-macam Ahli Waris

Ahli waris dapat digolongkan menjadi beberapa golongan ditinjau dari segi kelaminnya dan dari segi haknya atas harta warisan. Dari segi kelaminnya dibagi dua yaitu; ahli waris laki-laki dan ahli waris perempuan. Sedangkan dari segi hak atas harta warisan dibagi menjadi tiga golongan yaitu; *dzawil furudh*, '*ashabah*', dan *dzawil arham*.

Ahli waris laki-laki ada lima belas orang, antara lain:

- a. Anak laki-laki

⁵⁵Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adilatuhi...*, Juz 7, hlm. 377.

- b. Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah.
- c. Bapak atau ayah.
- d. Kakek dari pihak bapak dan seterusnya ke atas dari pihak laki-laki.
- e. Saudara laki-laki sekandung.
- f. Saudara laki-laki seayah.
- g. Saudara laki-laki seibu.
- h. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung dan seterusnya ke bawah.
- i. Paman (saudara dari bapak sekandung).
- j. Paman (saudara dari bapak seayah).
- k. Anak laki-laki dari paman (saudara dari ayah sekandung).
- l. Anak laki-laki paman (saudara ayah kandung).
- m. Suami.
- n. Laki-laki yang memerdekakan budak.

Ahli waris perempuan dibagi menjadi sepuluh, yaitu:

- a. Ibu.
- b. Nenek (ibunya ibu) dan seterusnya ke atas dari garis perempuan.
- c. Nenek (ibunya ayah) dan seterusnya ke atas dari garis perempuan atau berturut-turut dari garis laki-laki kemudian sampai kepada nenek, atau berturut-turut dari garis laki-laki lalu bersambung dengan berturut-turut dari garis perempuan.
- d. Anak perempuan.
- e. Cucu perempuan (anak dari anak laki-laki) dan seterusnya ke bawah dari garis laki-laki.
- f. Saudara perempuan sekandung.
- g. Saudara perempuan seayah.
- h. Saudara perempuan seibu.
- i. Istri.
- j. Perempuan yang memerdekakan budak (*mu'tiqah*).

Ahli waris *dzawil furudh* ialah ahli waris yang mempunyai bagian tertentu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an atau sunnah Rasul. Seperti disebutkan di muka, bagian tertentu itu adalah $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, dan $\frac{1}{8}$.

Bagian $\frac{2}{3}$ disebut dalam al-Quran menjadi hak 2 orang saudara perempuan sekandung atau seayah dan dua anak perempuan.

Bagian 1/2 disebut dalam al-Qur'an menjadi hak seorang anak perempuan, seorang saudara perempuan sekandung atau seayah dan suami bila mayit (pewaris) tidak meninggalkan anak yang berhak mendapat waris.

Bagian 1/3 disebut dalam al-Qur'an menjadi hak ibu apabila mayit (pewaris) tidak meninggalkan anak atau lebih dari seorang saudara, dan saudara seibu jika lebih dari seorang.

Bagian 1/4 disebut dalam al-Qur'an menjadi hak suami jika mayit (pewaris) meninggalkan anak yang berhak menerima waris dan istri jika mayit (pewaris) tidak meninggalkan anak yang berhak menerima waris.

Bagian 1/6 disebut dalam al-Qur'an menjadi hak ayah dan ibu jika mayit (pewaris) meninggalkan anak yang berhak menerima waris, juga ibu jika mayit (pewaris) meninggalkan saudara lebih dari seorang, dan seorang saudara seibu. Hadis Nabi menyebutkan bahwa bagian 1/6 menjadi hak cucu perempuan (dari anak laki-laki) bersama dengan seorang anak perempuan, saudara perempuan seayah bersama dengan saudara perempuan sekandung, dan kakak jika mayit (pewaris) meninggalkan anak yang berhak menerima waris.

Bagian 1/8 disebut dalam al-Qur'an menjadi hak istri apabila mayit (pewaris) meninggalkan anak yang berhak menerima waris.

Ahli waris yang termasuk *dzawil furudh* berjumlah 12 orang, yaitu: suami, istri, ayah, ibu, anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara laki-laki dan perempuan seibu, kakek dan nenek.

Dalam pembagian harta warisan dimulai dengan memberikan bagian kepada ahli waris *dzawil furudh*. Apabila masih ada, sisanya diberikan kepada ahli waris *'ashabah*. Apabila tidak ada ahli waris *'ashabah*, dilakukan *radd* atau diserahkan sisa itu kepada *baitul mal*.

Ahli waris *'ashabah*, adalah ahli waris yang tidak ditentukan bagiannya, tetapi akan menerima seluruh harta warisan jika tidak ada ahli waris *dzawil furudh* sama sekali. Jika ada ahli waris *dzawil furudh*, ia berhak atas sisanya, dan apabila tidak ada sisa sama sekali, ia tidak mendapatkan bagian apa pun.

Adapun ahli waris *'ashabah* terdiri dari 3 bagian, yaitu:

- a. Yang berkedudukan sebagai ahli waris *'ashabah* dengan sendirinya, tidak karena ditarik oleh ahli waris *'ashabah* lain atau tidak karena bersama-sama

dengan ahli waris yang lain seperti anak laki-laki, cucu laki-laki dari anak laki-laki, saudara laki-laki sekandung atau seayah, paman dan sebagainya. Ahli waris *'ashabah* ini disebut *'ashabah bin al-Nasi*.

- b. Yang berkedudukan sebagai ahli waris *'ashabah* karena ditarik oleh ahli waris *'ashabah* lain, seperti anak perempuan ditarik menjadi ahli *'ashabah* oleh anak laki-laki, cucu perempuan ditarik menjadi ahli waris *'ashabah* oleh cucu laki-laki, saudara perempuan sekandung atau seayah ditarik menjadi ahli waris *'ashabah* oleh saudara laki-laki sekandung atau seayah dan sebagainya. Ahli waris ini disebut *'ashabah ma'al ghairi* atau *bil ghairi*.

Ahli waris *dzawil arham* adalah ahli waris yang mempunyai hubungan family dengan mayit (pewaris), tetapi tidak termasuk golongan ahli waris *dzawil furudh* dan *'ashabah*.

Adapun ahli waris *dzawil arham* adalah:

- a. Cucu laki-laki atau perempuan, anak dari anak perempuan.
- b. Kemenakan laki-laki atau perempuan, anak dari saudara perempuan sekandung, seayah atau seibu.
- c. Kemenakan perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki sekandung atau seayah.
- d. Saudaran sepupu perempuan, anak perempuan paman (saudara laki-laki ayah).
- e. Paman seibu (saudara laki-laki ayah seibu).
- f. Paman, saudara laki-laki ibu.
- g. Bibi, saudara perempuan ayah.
- h. Bibi, saudara perempuan ibu.
- i. Kakek, ayah ibu.
- j. Nenek buyut, ibu kakek (huruf. i).
- k. Kemenakan seibu, anak-anak saudara laki-laki seibu.

7. Contoh Soal Pembagian Waris

- a. Diketahui ahli waris terdiri dari suami, ayah, ibu, seorang anak perempuan dan seorang cucu perempuan. Harta warisan berupa uang Rp. 900.000,-. Berapa bagian masing-masing?

Jawab:

Ahli Waris	Bagian	Nilai	Asal Masalah
Suami	1/4	3	12
Ayah	1/6 + 'Ash	2	
Ibu	1/6	2	
1 orang anak Perempuan	1/2	6	
1 orang cucu Perempuan	1/6	2	
Jumlah Total		15	'aul 15

Suami : $3/15 \times 900.000 = \text{Rp. } 800.000$

Ayah : $2/15 \times 900.000 = \text{Rp. } 120.000$

Ibu : $2/15 \times 900.000 = \text{Rp. } 120.000$

1 anak pr : $6/15 \times 900.000 = \text{Rp. } 360.000$

1 cucu pr : $2/15 \times 900.000 = \underline{\text{Rp. } 120.000} +$
 $\text{Rp. } 900.000$

- b. Diketahui ahli waris terdiri dari ayah, ibu, dan 2 orang istri. Harta warisan yang ditinggalkan Rp. 960.000. Berapa bagian masing-masing mereka?.

Jawab:

Ahli Waris	Bagian	Nilai	Asal Masalah
Ayah	'Ashabah	$6 \times 2 = 12$	$12 \times 2 = 24$
Ibu	1/3	$3 \times 2 = 6$	
2 orang istri	1/4	$3 \times 2 = 6$	
Jumlah Total			24

Ayah : $12/24 \times 960.000 = \text{Rp. } 480.000$

Ibu : $6/24 \times 960.000 = \text{Rp. } 240.000$

2 org pr : $6/24 \times 960.000 = \underline{\text{Rp. } 240.000} +$
 $\text{Rp. } 960.000$

BAB IX

PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pernikahan

Pernikahan secara etimologi berasal Arab dari kata *Nakaha-Yankihu-Nakahan-wa Nikahan*, yang berarti. Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa pernikahan adalah bersenggama, dan akad (ikatan).⁵⁶

Pernikahan secara terminologi terdapat beberapa definisi, antara lain sebagai berikut:

الزواج شرعاً: عقد يتضمن إباحة الاستمتاع بالمرأة، بالوطء والمباشرة والتقبيل والضم وغير ذلك، إذا كانت المرأة غير محرم بنسب أو رضاع أو صهر. وأهو عقد وضعه الشارع ليفيد ملك استمتاع الرجل بالمرأة، وحل استمتاع المرأة بالرجل⁵⁷

“Pernikahan menurut syara’ adalah akad (ikatan) yang mengandung hukum kebolehan bagi seorang laki-laki bersenang-senang dengan seorang perempuan dengan bersenggama, bersentuhan secara langsung, mencium, berkumpul dan lain-lain apabila seorang perempuan tersebut bukan mahram (bukan yang haram dinikahi) karena nasab, sepersusuan dan kekerabatan. Atau pernikahan adalah akad yang ditetapkan oleh Syari’ (Rasulullah) yang membolehkan seorang laki-laki memiliki dan bersenang-senang dengan seorang perempuan dan menghalalkan bagi perempuan bersenang-senang dengan seorang laki-laki.”

Menurut Abdul RahmanGhozali mendefinisikan dengan mengutip pendapat Abu Yahya Zakariya al-Anshari:

النكاح شرعاً هو عقد يتضمن إباحة وطئ بلفظ إنكاح أو نحوه⁵⁸

“Pernikahan menurut istilah syara’ adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.”

B. Dasar Hukum Pernikahan

Dasar hukum pernikahan adalah al-Qur’an dan hadis. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁵⁶Malik al-Mu’ayyad, *Al-Raudhah al-Nadiyah Syarh al-Durar al-Bahiyyah* (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), Juz 2, hlm. 2.

⁵⁷Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adilatuhu* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985), Juz 9, hlm. 23.

⁵⁸Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahilah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Nur 24: 32).

Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ... فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري)

“Dari Abdullah,...Nabi SAW berkata kepada kami: Hai sekalian pemuda barang siapa yang sudah mampu menikah maka menikahlah karena itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dan barang siapa yang tidak mampu menikah maka wajib berpuasa atasnya karena itubisamenjadi perisai baginya.” (HR. al-Bukhari).

C. Syarat dan Rukun Pernikahan

Syarat-syarat pernikahan merupakan syarat sahnya pernikahan. Apabila syarat-syaratnya tersebut terpenuhi, maka pernikahan menjadi sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban bagikedua pasangan suami isteri.

Secara garis besar syarat-syarat sahnya pernikahan mencakup dua hal, yaitu:

1. Calon mempelai perempuan halal dinikahi oleh laki-laki yang ingin menjadikan istrinya. Jadi, perempuannya itu bukan orang yang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selamanya.
2. Akad nikah yang dihadiri para saksi.
3. Kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan harus syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Syarat-syarat pengantin laki-laki atas dasar syariat Islam dari hasil ijtihad para ulama, yaitu:
 - 1) Calon suami harus beragama Islam.
 - 2) Jelas bahwa calon suami itu betul laki-laki.
 - 3) Orangnya diketahui dan tertentu.
 - 4) Calon mempelai laki-laki itu jelas halal nikah dengan calon istri.

- 5) Calon mempelai laki-laki itu tahu dan kenal pada calon istri serta tahu betul calon istrinya halal baginya.
 - 6) Calon suami rela (tidak dipaksa) untuk melakukan pernikahan itu.
 - 7) Tidak sedang melakukan ihram.
 - 8) Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri. (seorang calon suami sudah menikah dengan saudara dari calon mempelai perempuan yang akan menjadi istri).
 - 9) Tidak sedang mempunyai istri empat.
- b. Syarat-syarat pengantin perempuan atas dasar syariat Islam dari hasil ijtihad para ulama, yaitu:
- 1) Beragama Islam.
 - 2) Terang atau jelas bahwa ia wanita bukan khunsa (banci).
 - 3) Wanita itu tertentu orangnya (sudah dikenal oleh calon suaminya).
 - 4) Halal bagi calon suami.
 - 5) Wanita itu tidak dalam keadaan ikatan perkawinan dan tidak masih dalam 'iddah.
 - 6) Tidak dipaksa.
 - 7) Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah.
- c. Syarat-syarat Ijab Qabul meliputi, yaitu:
- 1) Pernikahan wajib dimulai dengan ijab qabul dengan lisan.
 - 2) Bagi orang bisu ijab qabul dilakukan dengan isyarat tangan atau kepala yang bisa dipahami.
 - 3) Ijab qabul dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau walinya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.
 - 4) Ijab dan qabul dilakukan dalam satu majelis, dan tidak boleh ada jarak yang lama antara ijab dan qabul yang merusak kesatuan akad dan kelangsungan akad.
 - 5) Masing-masing ijab dan qabul dapat didengar dengan baik oleh kedua belah pihak dan dua orang saksi.

Adapun rukun pernikahan menurut Jumhur ulama adalah:

- a. Adanya calon suami dan istri
- b. Ada wali dari pihak calon pengantin wanita.

Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلِيهَا فَانْكَاحَهَا بَاطِلٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَالْمَهْرُ لَهَا بِمَا أَصَابَ مِنْهَا فَإِنْ تَشَاجَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ (رواه أبو داود)

“Dari berkata: Rasulullah SAW bersabda: Mana-mana seorang perempuan yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal, beliau mengulanginya hingga tiga kali. Maka jika ia telah menggaulinya maka maharnya bagi seorang perempuan karena ada sesuatu yang menyimpannya. Lalu jika mereka berselisih maka penguasa yang menjadi wali orang yang tidak mempunyai wali.” (HR. Abu Dawud).

- c. Adanya dua orang saksi
- d. Sighat akad nikah (ijab dan qabul)

Ijab dan qabul merupakan ucapan yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita dan dijawab oleh pengantin laki-laki.

D. Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan menurut hukum Islam pada dasarnya dapat diperinci sebagai berikut.⁵⁹

1. Menghalalkan hubungan kelamin antara seorang pria dan wanita untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
2. Membentuk dan mewujudkan satu keluarga yang damai, tentram dan kekal dengan dasar cinta dan kasih sayang.
3. Memperoleh keturunan yang sah dan akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa Indonesia.

E. Hikmah Pernikahan

Menurut Ali Ahmad al-Jurjawi bahwa Hikmah-hikmah pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak keturunan. Ketika keturunan itu banyak, maka proses memakmurkan bumi akan berjalan dengan mudah melakukan suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama dan akan mrasa sulit jika dilakaukan secara individu. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.

⁵⁹Abdul Ghofur Anshori, *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif* (Yogyakarta: UII Press, 2011), hlm. 175.

2. Keadaan hidup manusia tidak akan tenteram kecuali keadaan rumah tangganya teratur. Kehidupannya tidak akan tenang kecuali dengan adanya ketertiban rumah tangga. Ketertiban tersebut tidak mungkin terwujud kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka nikah itu disyariatkan hingga kaum laki-laki menjadi tenteram dan dunia semakin makmur.
3. Menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai dua orang sekutu yang saling memakmurkan dengan perbuatan yang baik. Sebagaimana sabda Nabi SAW:
4. Membentuk tabi'at manusia yang saling mengasihi dan menyayangi, dan saling membantu antara keduanya. Sebagai firman Allah SWT:
5. Memberikan sebuah ghirah (semangat) manusia untuk menjaga kehormatan dan kemulyaan.
6. Memelihara dan menjaga keturunan.
7. Mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik yang lebih banyak.
8. Mendatangkan keturunan atau anak yang shalih yang memberikan manfaat doa bagi orang tuanya.

F. Permasalahan Pernikahan

1. Khitbah

Khithbah secara etimologi bentuk kata benda dari kata *Khathaba-Yakhtubu-Khuthbatan wa Khithbatan*, memiliki arti berkhotbah, berpidato dan melamar. Yang dimaksud khitbah dalam pernikahan memiliki arti melamar, seorang laki-laki melamar seorang perempuan.⁶⁰

Secara terminologi khitbah adalah sesuatu perkara yang berlaku dalam pernikahan seperti muhawalah dan muraja'ah atau suatu ucapan yang mewujudkan adanya pernikahan sekalipun perkataan itu tidak berdasarkan aturan bahasa.⁶¹ Dengan kata lain, khitbah adalah pinangan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang sungguh-sungguh kepada seorang perempuan yang dicintai dan bukan perempuan yang sudah dipinang orang lain.

Perempuan yang sudah dipinang oleh seorang laki-laki tidak boleh dipinang oleh laki-laki lain, sebagaimana sabda Nabi SAW:

⁶⁰Muhammad bin Makram bin Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, t.t.), juz 1, hlm. 360.

⁶¹ Sa'ad bin Ayyub al-Baji, *al-Muntaqa Syarh Muwatha Malik* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), Juz 3, hlm. 175.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم لا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ. (رواه أبو داود)⁶²

“Dari Sa’id bin Musayyab dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Janganlah seorang laki-laki meminang pinangan saudaranya (perempuan yang sudah dipinang orang lain.” (HR. Abu Dawud).

Khitbah disyariatkan Allah SWT sebelum terjadinya ikatan pernikahan diketahui pasangannya baik dari laki-laki maupun perempuan dan khitbah merupakan permulaan pernikahan untuk mendapatkan petunjuk dan kepastian. Khitbah tidak dibolehkan kecuali memenuhi dengan dua syarat, yaitu:

- a) Seorang perempuan bukan termasuk perempuan yang dilarang syara’ yang menghalanginya melakukan pernikahan dalam keadaan apa pun.
- b) Perempuan yang dipinang bukan perempuan yang sudah didahului orang lain dengan khitbah syar’i.

Khitbah diperbolehkan selama dua syarat tersebut sudah terpenuhi dan perempuan tersebut tidak dalam keadaan masa ‘iddah baik ‘iddahnya karena ditinggal mati oleh suaminya atau ditalak, baik talak *raj’i* atau talak *ba’in*, sebagaimana Jumhur Ulama tidak halal melakukan pernikahan kecuali masa ‘iddah-nya sudah habis. Firman Allah SWT: ⁶³

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ.

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah 2: 235).

⁶²Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*..., Juz 2, hlm. 189.

⁶³Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*..., juz 2, hlm. 27.

2. Walimah atau *walimat al-'Urs*

Walimah diambil dari kata *al-Walm* yang bermakna *al-Jam'u* atau kumpul yakni kumpul dua pasangan suami dan istri (mempelai laki-laki dan perempuan). Dalam Kamus, *walimah* diartikan makanan untuk resepsi pernikahan atau setiap makanan yang dibuat untuk undangan dan selainnya.⁶⁴ *Walimah* atau *Walimah al'Urs* adalah sebutan bagi suatu makanan yang khusus digunakan dalam sebuah resepsi pernikahan, sebagaimana diceritakan Ibnu Abdil Bar dari Tsa'lab dan selainnya dari ahli bahasa bahwa sebagian para Fuqaha mengatakan, walimah itu biasa digunakan bagi semua makanan yang hanya digunakan untuk resepsi pernikahan dalam rangka menyambut kebahagiaan yang baru dimulai (kebahagian dua pasangan suami dan istri).⁶⁵

Hukum walimah menurut Jumhur Ulama' adalah *sunnah muakkadah* (sunah yang dikuatkan), sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ
أَثْرَ صُفْرَةٍ قَالَ مَا هَذَا قَالَ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ
أَوْمٌ وَلَوْ بِشَاةٍ (رواه البخاري)

“Dari ‘Anas ra, bahwasanya Nabi SAW melihat Abdurrahman bin ‘Auf bekas kuningan lalu bersabda: Apa ini?, ia berkata: Aku menikahi seorang perempuan atas satu timbangan butiran emas, Nabi bersabda: Semoga Allah memberkahimu, walimahkanlah walaupun dengan seekor kambing.”

3. Talak

Talak adalah melepaskan ikatan pernikahan seluruhnya atau sebagiannya. Talak hukumnya makruh jika talak tersebut bukan karena suatu kebutuhan yang mendesak, karena talak dapat menghancurkan kemaslahatan yang banyak yang menghasilkan pernikahan tanpa sebab yang mendorongnya untuk melakukan talak. Oleh karena talak kedudukannya paling rendah atau hina daripada iblis karena telah memisahkan antara laki-laki dan perempuan.⁶⁶

Adapun jika terdapat sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan talak seperti adanya keburukan akhlaknya (perempuan), lemah agamanya, tidak bisa menjaga diri dari kemaksiatan atau adanya perselisihan di antara keduanya dan

⁶⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah...*, Juz 2, hlm. 235.

⁶⁵Ibnu Qudamah, *al-Mughni* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1997), Juz 8, hlm. 105.

⁶⁶ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jabbarin, *Syarh 'Umdat al-Fiqh* (Riyadh: t.p., t.t.), hlm. 1395.

lain-lain, maka saat itu hukum *mubah* (dibolehkan) atau *mustahab* (dianjurkan) atau wajib dijatuhkan talak karena adanya dorongan kebutuhan tersebut.⁶⁷

Talak dibagi dua bagian, yaitu talak raj'i dan talak ba'in. Adapun penjelasan keduanya adalah:⁶⁸

- a. Talak raj'i adalah talak yang dijatuhkan suami terhadap istrinya yang pernah digauli, bukan karena memperoleh ganti harta dari istri, talak yang pertama kali dijatuhkan atau yang kedua kalinya. Menurut al-Siba'I mengatakan bahwa talak raj'I adalah talak yang kembalinya seorang istri kepada suaminya tidak memerlukan akad nikah baru, tidak memerlukan mahar serta tidak memerlukan persaksian. Talak raj'I hanya terjadi pada talak pertama dan kedua, berdasarkan firman Allah SWT:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ.

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.” (QS. Al-Baqarah 2: 229).

- b. Talak ba'in adalah talak yang tidak memberi hak merujuk kembali bagi bekas suami terhadap bekas istrinya kecuali dengan akad nikah baru yang lengkap memenuhi rukun dan syarat nikah. Talak ba'in dibagi dua, yaitu:
 - 1) Talak ba'in shugra adalah talak ba'in yang menghilangkan kepemilikan bekas suami terhadap istri akan tetapi tidak menghilangkan kehalalan bekas suami untuk menikah kembali dengan bekas istri. Artinya bekas suami boleh mengadakan akad nikah baru dengan bekas istri, baik dalam masa 'iddahnya maupun sesudah berakhirnya masa 'iddah. Di antara talak ba'in shugra adalah talak sebelum berkumpul, talak dengan penggantian harta atau disebut khulu', talak karena aib (cacat badan), karena salah satu seorang dipenjara, talak karena penganiayaan atau semacamnya.
 - 2) Talak ba'in kubra adalah talak yang menghilangkan pemilikan bekas suami terhadap bekas istri, serta menghilangkan kehalalan bekas suami untuk menikah kembali dengan bekas suaminya, kecuali setelah bekas istri itu menikah dengan laki-laki lain, telah berkumpul dengan suami kedua

⁶⁷ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jabbarin, *Syarh 'Umdat al-Fiqh...*, hlm. 1395.

⁶⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat...*, hlm. 196-198.

itu serta telah bercerai berai secara wajar dan telah selesai menjalankan ‘iddanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (QS. Al-Baqarah 2: 230).

Apabila ditinjau dari cara suami menyampaikan talak kepada istrinya, talak bisa dilakukan dengan empat macam, yaitu talak dengan ucapan, talak dengan tulisan, talak dengan isyarat, dan talak dengan utusan.

G. Macam-macam Pernikahan yang Diharamkan

Pernikahan yang diharamkan oleh agama Islam adalah:⁶⁹

1. Nikah syighar adalah pernikahan di mana seorang laki-laki menikahkan putrinya atau saudari perempuannya dengan syarat orang tersebut mau menikahkan putrinya atau saudari perempuannya dengan orang tadi, baik pernikahannya memakai mahar atau tidak. Hanya saja umumnya nikah syighar itu tidak ada maharnya, karena sudah diganti dengan tukar menukari putri atau saudari perempuannya.
2. Nikah Muhallil adalah pernikahan di mana seorang laki-laki menikahi seorang perempuan yang sudah ditalak tiga kemudian ia mentalaknya dengan maksud agar seorang perempuan tersebut dapat dinikahi kembali oleh suaminya yang dahulu telah mentalak tiga.
3. Nikah istibdha adalah pernikahan yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keturunan atau bibit unggul. Dalam praktiknya seorang suami menyuruh istrinya untuk menikah dengan laki-laki yang dipandang hebat dan pintar. Biasanya seorang suami berkata kepada istrinya: Apabila kamu sudah suci dan selesai haidnya maka pergilah ke si-Anu (misalnya seorang dokter) dan

⁶⁹Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif...*, hlm. 60-69.

bersenang-senanglah dengannya sampai kamu hamil. Ketika sudah hamil baru istrinya kembali kepada suaminya dan suaminya pun merasa gembira karena akan mendapatkan keturunan yang sangat diinginkan.

4. Nikah Raht adalah pernikahan di mana sekelompok orang sepakat untuk menggauli seorang perempuan secara bergantian dan bergilir. Ketika perempuan tersebut hamil, maka semua laki-laki yang ikut menanam saham pada perempuan tersebut harus berkumpul di hadapan perempuan tersebut.
5. Nikah al-Baghaya (pelacur) adalah pernikahan yang dilakukan oleh sekelompok orang laki-laki atau lebih untuk secara bergantian menggauli seorang perempuan.
6. Nikah badal adalah pernikahan di mana seorang laki-laki yang sudah beristri berkata kepada laki-laki lain yang sama-sama sudah beristri: “Biarkanlah istrimu tidur dengan saya, dan saya izinkan istri saya tidur dengan kamu dan kalau keberatan biar kita tukar tambah. Intinya adalah pernikahan dengan tukar menukar istri.
7. Nikah mut’ah (kontrak) adalah pernikahan di mana seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dengan batas waktu tertentu, misalkan satu minggu, atau satu bulan dan satu tahun. Pernikahan ini pernah diperbolehkan karena kondisi perang yang berbulan-bulan, namun setelah perang khaibar pernikahan itu diharamkan Rasulullah sampai hari kiamat.
8. Nikah Urfi adalah pernikahan yang dilakukan seorang laki-laki tanpa dihadiri ketahu keluarga, dan boleh jadi tidak memaki saksi, tidak diumumkan dan tidak memakai wali. Bukan hanya itu, antara laki-laki dan perempuan hidup tinggal berpisah. Namun ketika keduanya mempunyai greget untuk “making love” maka keduanya tinggal bersama dan di mana saja jadi.

H. Pernikahan Akibat Zina

Belakangan ini sebagian orang yang mengaku muslim, melakukan hubungan di luar nikah disebabkan faktor pergaulan, film porno dan lain-lain. Sehingga membuatnya menjadi tertarik untuk mencoba melakukan perzinahan. Hubungan cinta yang diliputi nafsu syahwat tidak akan langgeng abadi karena tidak akan menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Keluarga yang samara muncul dari hubungan cinta yang sejati karena Allah SWT dalam rangka menjalankan sunnah rasul dan menjalankan perintah agama.

Problem bagi umat Islam adalah orang yang melakukan zina dinikahkan oleh orang tuanya karena tidak mau menanggung malu dan sudah terlanjur hamil. Maka untuk menjawab permasalahan ini perlu dilakukan penelusuran pendapat para ulama fiqh sehingga didapatkan penjelasan dan solusi yang tepat yang tidak menimbulkan keraguan bagi umat Islam.

Mengenai kawin hamil dari zina, dalam pasal 32 hukum perdata dengan keputusan hakim telah dinyatakan orang yang berzina dilarang kawin dengan teman zina. Maksud pasal tersebut adalah berupa larangan, jangan terjadi hubungan-hubungan yang asusila, contoh hubungan diluar nikah antara laki-laki yang belum beristri dengan perempuan yang sudah bersuami, atau hubungan antara perempuan yang belum bersuami dengan laki-laki yang sudah beristri. Dengan demikian, kalau terjadi hal-hal diatas apakah dia telah melakukan zina harus ada keputusan hakim, sehingga diantara pihak-pihak yang telah melakukan zina tadi di larang untuk melakukan perkawinan.

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 tidak diatur secara terperinci dalam bab atau pasal, yang membolehkan atau melarang perkawinan wanita hamil. Namun dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam bagi peradilan agama dalam INPRES No. 1 Tahun 1991, dalam Bab VIII Kawin Hamil:⁷⁰

Pasal 53 menjelaskan: (1) Seorang wanita hamil di luar nikah, dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya. (2) Perkawinan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat (1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anaknya. 3) Dengan dilangsungkannya perkawinan pada saat wanita hamil, tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung lahir.

Berdasarkan Kompilasi Hukum Islam Pasal 53 di atas mengenai wanita hamil terdapat batasan-batasan sebagai berikut:⁷¹ 1) Kawin dengan laki-laki yang menghamilinya. (2) Perkawinan langsung dapat dilakukan tanpa menunggu kelahiran bayi. (3) Tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung lahir.

Fatwa MUI DKI tanggal 26 Dzulqa'dah 1420 tentang perkawinan wanita hamil di luar nikah menyebutkan bahwa wanita yang pernah melakukan zina, baik dalam keadaan hamil dari zina maupun tidak, boleh dan sah dinikah oleh pria yang

⁷⁰Tim Redaksi Karya Anda, *Kompilasi Hukum Islam* (Surabaya, Karya Anda: t.t.), hlm. 41.

⁷¹Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), hlm.

menzinahnya dan laki-laki lain yang tidak menzinainya. Adapun fatwa tersebut dapat dijelaskan dengan dalil-dalil sebagai berikut:⁷²

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ.

“Laki-laki yang berzina tidak menikah melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dinikahi melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.”(QS. Al-Nur 24: 3).

Ayat diatas menjelaskan, tentang boleh dan sah nya menikahi wanita yang sedang hamil atau tidak karena zina, dengan sesama pria yang menzinainya. Dalam surat al-Nisa/4 ayat 24 dijelaskan:

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ.

“Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina.” (QS. Al-Nisa 4: 24).

Sabda Nabi SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم: لَا يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُودَ إِلَّا مِثْلَهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ).

“Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: Seorang laki-laki pelaku zina yang dihukum jilid tidak akan menikah kecuali dengan yang serupa (wanita pelaku zina).” (HR. Ahmad, Abu Dawud dan semua periwayatnya tsiqah atau terpercaya).

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يجرم الحرام الحلال. (رواه ابن ماجه)⁷³

“Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bersabda: Perbuatan yang haram (zina) tidak menyebabkan haramnya perbuatan halal.” (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini menerangkan bahwa, boleh dan sah wanita yang sedang hamil karena zina dinikahi dengan laki-laki lain yang tidak menzinainya, serta sesudah akad mereka boleh melakukan hubungan suami istri, dengan alasan perbuatan yang sudah halal tidak bisa mempengaruhi perbuatan haram yang sebelumnya.

⁷²Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta, *Kumpulan Fatwa MUI Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1975-2012* (Jakarta: t.p., 2012), hlm. 245.

⁷³Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (ttp.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.), juz 1, hlm. 649. Menurut Nashiruddin al-Bani bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini adalah *dha'if* karena ada Abdullah bin Umar yang nama aslinya al-'Amri al-Mukabbir yang dinilai *dha'if*.

Kaidah Ushul Fiqh:

الأصل في الأشياء الإباحة ، حتى يدل الدليل على التحريم.

“Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh hingga ada dalil yang menunjukkan keharamannya.”

Maksud dari qaidah ini ialahalnya hukum menikah itu boleh tetapi apabila ada dalil yang menunjukkan keharamannya, maka hukum nikah itu berubah menjadi haram.

Jadi, berdasarkan uraian di atas menurut MUI dan Kompilasi Hukum Islam bahwa perempuan yang hamil di luar nikah boleh dinikahkan dengan laki-laki, baik yang menzinainya maupun yang tidak menzinainya.

BAB X

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli secara terminologi berasal dari bahasa Arab; *Ba'a-Yabi'u-Bai'an*, memiliki arti penjualan atau melakukan transaksi, tukar menukar.

Secara terminologi jual beli adalah tukar menukar barang dengan harta dengan cara suka rela, atau memindah kepemilikan (barang yang dimiliki) dengan pengganti berdasarkan cara-cara yang dibolehkan.⁷⁴ Sedangkan yang lain berpendapat bahwa jual beli secara umum adalah akad tukar menukar barang yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik penjual maupun pembeli dimana salah satu dari keduanya saling menyerahkan (barang) kepada yang lain. Jadi secara ringkas, jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta.⁷⁵

B. Hukum Jual Beli

Jual beli disyariatkan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Jual beli termasuk akad yang harus diperhatikan dan diketahui hukum-hukum dalam segala mencari kebutuhan hidup, sebab seorang *mukallaf* tidak akan bisa lepas dari jual beli. Jual beli hukum asalnya adalah boleh dan kadang-kadang bisa menjadi wajib jika seorang terpaksa melakukan transaksi jual beli makanan dan minuman, pakaian, obat dan lain-lain untuk menjaga jiwa dari kebinasaan. Diharamkan bagi orang yang dalam keadaan seperti itu namun ia tidak melakukan transaksi jual beli untuk menjaga jiwanya dari kebinasaan.⁷⁶

Adapun dalil hukum jual beli adalah al-Quran dan al-Sunah, sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat),

⁷⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah...*, Juz 3, hlm. 46.

⁷⁵Khalid Ali Muhammad al-Musyiqah, *Al-Mukhtashar fi al-Mu'amalat* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2013), hlm. 4.

⁷⁶Ahmad Idris Abduh, *Fiqh al-Muamalah* (ttp.: Dar al-Huda, 2000), hlm. 41.

sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah 2: 275).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. Al-Nisa 3: 29).

C. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli dibagi tiga, yaitu:

1. Adanya Shighat akad yaitu Ijab dan Qabul
2. Ada dua orang yang beraqad dengan syarat berakal, mumayyiz.
3. Ada barang yang diakadkan dengan syarat: suci, bermanfaat, milik orang yang berakad, bisa diserahkan, diketahui bentuknya, dan dapat dipegang.

D. Ukuran Sahnya Jual Beli

Ukuran sahnya jual beli, yaitu:⁷⁷

1. Saling meridhai atau merelakan antara dua orang yang berakad.
2. Berniat melakukan akal jual beli tanpa bersenda gurau atau main-main.
3. Orang yang jual beli adalah orang yang diperbolehkan dan pantas melakukan pembelanjaan yang meliputi lima sifat; Pertama, baligh, sah tidaknya melakukan jual belidengan melihat dua sebab, yaitu tidak mumayyiz sehingga tidak sah akadnya, dan mumayyiz sehingga sah akadnya. Kedua, berakal sehat, merdeka, cerdas, dan harta yang dijual belikan bisa dimiliki.
4. Akad dilakukan harus orang yang memiliki harta, atau wakilnya, atau walinya, dan orang yang berwenang.

E. Prinsip Jual Beli dalam Islam

Prinsip jual beli sebagaimana prinsip dasar dalam konsep muamalah, yaitu;

1. Jual beli pada asalnya adalah mubah (boleh) kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

⁷⁷ Khalid Ali Muhammad al-Musyiqah, *Al-Mukhtashar fi al-Mu'amalat...*, hlm. 6.

2. Jual beli mewujudkan kemaslahatan.
3. Jual beli menetapkan harga kompetitif.
4. Jual beli meninggalkan intervensi yang dilarang.
5. Jual beli menghindari eksploitasi.
6. Jual beli memberikan kelenturan dan toleransi.
7. Jual beli jujur dan amanah.

F. Jual Beli yang Dilarang

Pada dasarnya Islam membolehkan jual beli dalam segala hal selama jual beli tersebut sesuai dengan syari'at. Namun jika tidak, maka jual beli tersebut menjadi terlarang. Adapun jual beli yang terlarang antara lain:

1. Jual beli sperma hewan pejantan (*'Asb al-Fahl*). Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَسْبِ الْفَحْلِ (رواه البخاري وأحمد والنسائي وأبو داود)

“Dari Ibnu Umar ra berkata: Nabi SAW melarang jual beli sperma pejantan.” (HR. Al-Bukhari, Ahmad, al-Nasa’i dan Abu Dawud).

2. Jual beli hewan yang masih dalam kandungan (janin) (*Habal al-Hablah*). Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبَلَةِ وَكَانَ بَيْعًا يَتَّبَعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ كَانَ الرَّجُلُ يَبْتَاعُ الْجُرُورَ إِلَى أَنْ تُنْتَجِ النَّاقَةُ ثُمَّ تُنْتَجِ الَّتِي فِي بَطْنِهَا. (رواه البخاري)

“Dari Abdilllah bin Umar ra, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang jual beli *habal al-Hablah* yaitu jual beli yang dilakukan orang-orang Jahiliyah di manaseorang laki-laki menjual belikan untayang masih dalam kandungan (janin) sampai unta tersebut melahirkan anak unta kemudian anak unta tersebut melahirkan apa yang ada diperutnya (anak unta).” (HR. Al-Bukhari).

3. Jual beli mulamasah (disentuh) dan munabazah (dijatuhkan barangnya).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْمَلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang dari jual beli mulamasah dan munabazah.” (HR. Al-Bukhari).

4. Jual beli dengan krikil (*Hushah*)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: - نَهَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحِصَاةِ, وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ - (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW melarang dari jual beli dengan krikil dan jual beli *gharar* (penipuan).” (HR. Muslim).

5. Jual beli dua penjualan dalam satu akad: misalnya aku jual kepada-mu barang ini dengan harga seribu secara tunai atau dua ribu tahun depan dan diambil mana yang kamu suka.

6. Jual beli orang kota membeli barang orang desa dan jual beli dengan bentuk rukban adalah mereka yang melakukan pengimporan barang atau makanan dari luar negeri ke dalam negeri. Nabi melarangnya dengan tujuan untuk menjaga atau mencegah mereka dari penipuan karena mereka tidak mengetahui harganya. Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْقُوا الرُّكْبَانَ وَلَا يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian melakukan rukban dan jangan pula orang kota membeli barang dagangan penduduk desa.” (HR. Al-Bukhari).

7. Jual beli yang mengandung unsur gharar (penipuan).

8. Jual beli yang sudah ditawarkan atau dibeli oleh orang lain. Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ. (رواه البخاري)

“Dari Abdillah bin Umar ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sudah dibeli oleh saudaranya.” (HR. Al-Bukhari).

9. Al-Najsyi adalah menambah harga barang yang ditunjukkan untuk dijual bukan dengan niat membeli namun untuk menipu orang lain agar ia membelinya dengan harga tersebut. Pendapat lain, an-Najasyi adalah memuji barang dagangan agar mendapat infaq atau keuntungan yang bagus dan menjadikan barang dagangan menjadi laku atau melebihkan harga barang untuk menipu orang lain. Sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّجْشِ. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar sesungguhnya Rasulullah SAW melarang jual beli Najsyi. (HR. Al-Bukhari).

10. Muhaqalah adalah menjual suatu makanan yang masih dalam tangkainya atau penjualan atau pembelian barang yang masih di ladang.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُزَابَنَةِ. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas ra berkata: Nabi SAW melarang jual beli muhaqalah dan muzabanah. (HR. Al-Bukhari).

11. Muzabanah adalah menjual belikan anggur basah dengan anggur kering dengan takaran. Pendapat lain muzabanah adalah penjualan yang tidak diketahui takaran, hitungan serta timbangannya atau dengan sistem jual beli borongan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُزَابَنَةِ أَنْ يَبِيعَ ثَمَرٌ حَائِطِهِ إِنْ كَانَ نَخْلًا بِثَمَرٍ كَثِيلًا وَإِنْ كَانَ كَرْمًا أَنْ يَبِيعَهُ بِزَيْبٍ كَثِيلًا وَإِنْ كَانَ زَرْعًا أَنْ يَبِيعَهُ بِكَيْلٍ طَعَامٍ وَنَهَى عَنِ ذَلِكَ كُلِّهِ. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar ra berkata: Rasulullah SAW melarang jual beli muzabanah yaitu seseorang menjual buah yang masih ditangkainya yakni satu takar anggur basah dengan kurma kering, satu takar kurma dengan kirmis dan menjual tanaman dengan satu satu takar makanan. Beliau melarang semua jual beli tersebut.” (HR. Al-Bukhari).

12. Mukhadharah adalah menjual belikan buah dan biji-bijian sebelum tampak hasilnya atau menjual buah yang masih mentah. Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُخَاَصَرَةِ وَالْمَلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمُزَابَنَةِ. (رواه البخاري)

“Dari Anas bin Malik ra sesungguhnya ia berkata: Rasulullah SAW melarang jual beli *muhaqalah*, *mukhadharah*, *mulamasah*, *munabazah*, dan *muzabanah*.” (HR. Al-Bukhari).

G. Pengertian Riba

Riba secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab yakni bentuk isim mashdar dari kata *Raba-Yarbu*, *Ribwan wa Riban*, yang memiliki arti tambahan dan tumbuh berkembang.

Riba secara terminologi ahli fiqh adalah penambahan pada salah satu dari dua ganti yang sejenis tanpa ada ganti dari tambahan ini. Namun tidak semua tambahan itu riba, karena tambahan kadang dihasilkan dari sebuah perdagangan dan tidak tidak ada riba di dalamnya. Hanya saja tambahan yang diistilahkan dengan nama “riba”, dan al-Qur’an datang menjelaskan pengharaman ribanya yaitu tambahan yang diambil sebagai ganti dari tempo (waktu yang sudah ditentukan).⁷⁸

Menurut Abu Qatadah riba orang jahiliyah adalah seseorang menjual satu barang dengan tidak kontan sampai jatuh tempo tertentu, dan ketika jatuh tempo, orang (yang membeli) tidak bisa membayarnya. Kemudian si penjual menambah utangnya dan melambatkan temponya.⁷⁹ Dengan kata lain si penjual memberikan kesempatan dan tambahan waktu ke si pembeli untuk bisa melunasinya dengan syarat si pembeli melunasinya dengan pembayaran yang berlebih dari harga yang sudah ditentukan sebelumnya.

Riba adalah tambahan segala sesuatu yang dikhususkan, dan ini diharamkan berdasarkan al-Qur’an, sunah dan Ijma’. Allah SWT berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. Al-Baqarah 2: 275).

Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِلَاتِ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan, mereka bertanya: Ya Rasulullah apa tujuh hal itu?. Beliau menjawab: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali karena alasan yang benar, makan riba, makan harta anak yatim, lari pada hari peperangan, menuduh zina perempuan yang beriman dan menjaga diri.” (HR. Al-Bukhari).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ أَبِيهِ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبَهُ. (رواه أبو داود)

⁷⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Nidham al-Mu'amalah fi al-Fiqh al-Islami*, terj. Nadirsyah Hawari (Yogyakarta: Amzah, 2010), hlm. 217.

⁷⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Nidham al-Mu'amalah fi al-Fiqh al-Islami...*, hlm. 217.

“Dari Abdillah bin Mas’ud dari bapaknya berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang menyerahkannya, orang yang menyaksikannya, dan orang yang menuliskannya.”(HR. Abu Dawud).

Para ulama sudah sepakat bahwa riba hukumnya haram termasuk riba fadhil dan riba al-Nasi’ah sekalipun riba fadhil diperselisihkan di kalangan para sahabat.⁸⁰

Riba dalam Islam dibagi dua bagian, yaitu *riba fadhil*, dan *riba al-Nasi’ah*.

1. Riba *Fadhil*

Riba *Fadhil* adalah tambahan pada salah satu dua ganti kepada yang lain ketika terjadi tukar menukar sesuatu yang sama secara tunai. Islam telah mengharamkan riba dalam transaksi yang seperti ini karena dikhawatirkan pada akhirnya orang akan jatuh kepada riba yang hakiki yaitu *riba al-Nasi’ah* yang sudah menyebar dalam transaksi masyarakat Arab.

عن عثمان بن عفان أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تبيعوا الدينار بالدينارين ولا الدرهم بالدرهمين (رواه مسلم)⁸¹

“Dari Usman bin Affan sesungguhnya Rasulullah bersabda: Janganlah kalian menjual satu dinar dengan dua dinar dan satu dirham dengan dua dirham.” (HR. Muslim).

Riba *Fadhil* hukum haram dan tidak ada perbedaan di kalangan empat ulama mazhab. Ada yang berpendapat bahwa sebagian sebagian sahabat membolehkan. Di antaranya Abdullah bin Mas’ud, namun ada pengutipan riwayat bahwa beliau sudah menarik pendapatnya dan mengatakan haram.

عن عبادة بن الصامت فقام فقال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم ينهى عن بيع الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير والتمر بالتمر والملح بالملح إلا سواء بسواء عينا بعين فمن زاد أو ازداد فقد أربى. (رواه مسلم)

“Dari Ubadah bin Shamit berdiri, lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW melarang jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sa’ir dengan sa’ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam kecuali yang sama jenis harga, maka barang siapa yang menambah atau melebihi maka ia telah berbuat riba. (HR. Muslim).

Dalam hadis ini bahwa yang menjadi illat (sebab) keharaman adalah dari jenis harga yang tidak sama seperti emas dengan emas dan barang-barang lainnya

⁸⁰ Ibnu Qudamah, *al-Syarh al-Kabir* (T.t.: Hijr, 1995), Juz 4, hlm. 122.

⁸¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), Juz 3, hlm. 1209.

dengan harga penjualan yang berlebih termasuk barang atau makanan yang ditimbang.⁸²

2. Riba al-Nasi'ah

Riba al-Nasi'ah adalah jual beli dengan mengakhirkan tempo pembayaran. Riba inilah yang terkenal di zaman Jahiliyah. Salah seorang dari mereka memberikan pinjaman harta kepada orang lain sampai waktu tertentu dengan syarat dia (yang memberikan pinjaman) tersebut mengambil tambahan tertentu dalam setiap bulannya sedangkan modalnya tetap, dan jika sudah jatuh tempo maka ia akan mengambil modalnya. Jika ia (peminjam) tersebut belum sanggup membayar, maka waktu dan bunganya akan ditambah.

Hukum riba al-Nasi'ah inilah jelas haramnya berdasarkan al-Qur'an, sunnah dan Ijma Ulama. Al-Quran surat al-Baqarah 2: 275 sebagai tersebut di atas, dan al-Qur'an surat al-Baqarah 2: 278-279 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ. فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبِنَا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS. Al-Baqarah 2: 278-279).

Hadis Nabi SAW dan Ijma' ulama mengharama riba al-Nasi'ah karena jelas sekali bukti keribaannya, sebagaimana tersebut di atas.

H. Permasalahan Kontemporer dalam Jual Beli

Permasalahan fiqh semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman kehidupan yang mengalami perubahan. Sebagai contoh yang diangkat dalam fiqh masa kini adalah jual beli saham. Pertanyaan yang muncul apa itu saham?. Salah satu bentuk kerjasama dalam dunia bisnis di mana seseorang memberikan dana kepada sebuah perusahaan yakni yang disebut dengan saham.

Saham berarti bagian atau andil. Dalam dunia bisnis saham ini diperjualbelikan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk surat berharga. Seseorang yang akan ikut andil dalam sebuah perusahaan dapat membeli saham perusahaan itu dalam bentuk surat

⁸² Muhammad al-Zuhaili, *Al-Muhadzab* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), Juz 1, hlm. 270.

berharga di bursa saham. Konsekuensi dalam pembelian saham itu seseorang dipastikan ikut andil terhadap permodalan perusahaan dan ia akan mendapatkan keuntungan yang sudah disepakati.⁸³

Saham mengandung dua pemahaman. Pertama, saham atau andil seseorang atau beberapa orang berupa suntikan dana untuk membangun suatu perusahaan di mana masing-masing penanam modal akan mendapatkan keuntungan yang telah disepakati. Contohnya: Ada empat orang yang akan mendirikan perusahaan kecil dengan modal awal sebesar 1 miliar. Keempat orang tersebut masing-masing mengeluarkan dana; Si A 150 juta, si B 200 juta, si C 300 juta, dan si D 350 juta. Keempatnya sepakat untuk mengoperasikan sebuah perusahaan dan mereka akan mendapatkan keuntungan sesuai hasil kesepakatan serta siap menanggung segala resiko kerugian. Untuk kerjasama saham seperti ini disebut mudharabah dan hukumnya bukan hanya dihalalkan, tetapi akan mendapatkan berkah dari Allah SWT selama personal-personalnya tidak berkhianat. Sabda Nabi SAW:⁸⁴

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
فَيْقَالَ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ بِنِ فُلَانٍ. (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: bahwasanya pengkhianat akan ditegakan bendera baginya pada hari kiamat, lalu dikatakan ini adalah pengkhianatan fulan bin fulan.” (HR. Al-Bukhari).

Hukum saham, problem hukum fiqh sekarang adalah jual beli saham yang dilakukan oleh bursa. Di mana para ulama dan ahli ekonomi berbeda pendapat mengenai jual beli saham tersebut. Sebagian ulama berpendapat, terdapat unsur spekulasi dalam jual beli saham sebagaimana yang terdapat dalam judi. Sebagian yang lain bahwa spekulasi tersebut tidak dapat digolongkan dalam judi dan sebagian yang menganggap bahwa saham adalah syubhat. Berikut akan dimunculkan pendapat mereka disertai alasannya masing-masing.

Pertama, kelompok yang mengharamkan jual beli saham di bursa beralasan:⁸⁵

1. Apabila orang setiap hari menghitung-hitung angka, apakah bakal naik atau turun, itu sama seperti SDSB (judi). Pendapat ini dikemukakan oleh H. Mas Agung, Direktur Utama CV H. Agung.

⁸³ Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 290.

⁸⁴ Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, hlm. 291.

⁸⁵ Sapiudin Shidiq, *Fikih Kontemporer*, hlm. 291.

2. Saham itu mengandung unsur judi, spekulasi, dan keinginan untuk cepat kaya. Dalam perdagangan saham, akhirnya hanya menguntungkan satu pihak saja yaitu pihak perusahaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. H. Ali Akbar.
3. Bursa saham itu hukumnya haram karena mengandung spekulasi yang amat tinggi, mirip dengan judi. Pendapat ini dikemukakan oleh K.H. Ali Yafie.

Dari ketiga alasan yang dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa mekanisme jual beli saham di bursa terkandung unsur gharar, judi dan riba. Oleh karena itu hukumnya haram.

Kedua, kelompok yang menghalalkan, mereka berasal dari:

1. Saham itu bukan judi, ia seperti barang biasa, bisa naik, bisa turun. Saham barangnya abstrak. Semua hukum perdagangan itu boleh kecuali yang diharamkan dan saham tidak ada yang mengharamkan. Pendapat ini dikemukakan oleh Marzuki Usman, mantan ketua BAPEPAM.
2. Istilah gharar atau penipuan yang ditunjukkan untuk jual beli saham adalah kurang tepat. Lebih tepat lagi disebut spekulasi. Secara umum tidak terlihat larangan atau halangan jual beli saham, jika ditinjau dari sudut etika Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh Adi Sasono.
3. Jual beli saham di bursa itu diperbolehkan karena transaksinya telah memenuhi syarat dan rukun jual beli menurut hukum Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh Marfuk Zuhdi.
4. Jual beli saham diperbolehkan agama, sekalipun saham-saham perusahaan perbankan, karena umat Islam saat ini dalam keadaan dharurat.

BAB XI

HUKUM ISLAM DAN HUKUM NEGARA

A. Pengertian Negara Dalam Islam

Pengertian negara, jika melihat kepada pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

1. Hasan Subhi Ahmad Abdul Latif, Negara (al-Daulah) adalah sekumpulan manusia yang dibentuk di suatu daerah atau wilayah tertentu yang mempunyai hakim, aturan-aturan, individu tertentu dan kebebasan berpolitik.⁸⁶
2. Hasan al-Bana, Negara Islam adalah Negara yang merdeka, tegak di atas syari'at Islam, bekerja dalam rangka menerapkan system sosialnya, memproklamasikan prinsip-prinsip yang lurus, dan melakukan dakwah yang bijak ke segenap umat manusia. Negara Islam berbentuk khilafah yang merupakan kekuasaan umum yang paling tinggi dalam agama Islam. Khilafah Islam didahului oleh berdirinya pemerintahan Islam di Negara Islam.”

Jadi negara dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa negara dalam Islam adalah sekumpulan orang-orang yang membentuk suatu pemerintahan yang islami sesuai dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dengan mendasarkan pada sistem pemerintahan kekhalifahan islamiyah.

B. Prinsip-Prinsip Bernegara Dalam Islam

Menurut al-Mawardi pada prinsipnya apabila dilihat dari segi politik, Negara membutuhkan enam sendi atau prinsip.⁸⁷

1. Agama yang dihayati.

Agama diperlukan sebagai pengendali hawa nafsu dan pengawas pelekat hati nurani manusia, karena agama merupakan sendi yang terkuat bagi kesejahteraan dan ketenangan Negara.

2. Penguasa yang berwibawa.

Dengan adanya penguasa yang berwibawa bisa mempersatukan aspirasi-aspirasi yang berbeda, dan membina Negara untuk mencapai sasaran-sasarannya yang

⁸⁶Hasan Subhi Ahmad Abdul Latif, *Al-Daulah al-Islamiyah wa Sulthaniyah al-Tasri'iyah* (Arab Saudi: Iskandariyah, t.t.), hlm. 9.

⁸⁷Munawar Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 61.

luhur, menjaga agar agama dihayati, melindungi jiwa, kekayaan dan kehormatan warga Negara, serta menjamin mata pencaharian mereka. Oleh karenanya penguasa adalah imam dan khalifah.

3. Keadilan yang menyeluruh.

Dengan adanya keadilan yang menyeluruh, akan tercipta keakraban antara warga Negara, menimbulkan rasa hormat dan ketaatan kepada pemimpin, menyemarakkan kehidupan rakyat untuk berkarya dan berprestasi.

4. Keamanan yang merata.

Dengan meratanya keamanan, rakyat dapat menikmati ketenangan batin, tidak adanya rasa takut sehingga bisa berkembang inisiatif dan kegiatan serta daya kreasi rakyat. Keamanan yang merata ini sebagai akibat dari keadilan yang menyeluruh.

5. Kesuburan tanah yang berkesinambungan.

Dengan kesuburan tanah, kebutuhan rakyat akan bahan makanan dan kebutuhan materi yang lain dapat dipenuhi dan dapat menghindarkan perebutan dengan akibat buruk yang ditimbulkannya.

6. Harapan kelangsungan hidup.

Harapan kelangsungan hidup dimaksudkan adanya generasi penerus atau pewaris generasi setelahnya yang akan mempersiapkan segala sarana dan wahana hidup bagi generasi yang berikutnya dan yang akan datang.

Selain itu, dalam ajaran Islam, untuk mengatakan suatu pemerintahan dapat disebut *Khilafah Islamiyah* atau Negara Islam harus memenuhi beberapa prinsip dan kriteria. Prinsip *pertama* yang harus diyakini dan dipegangi adalah bahwa seluruh kekuasaan di bumi ini ada pada Allah, karena Dialah yang menciptakannya. Prinsip *kedua* adalah bahwa syariah Islam telah ditetapkan Allah untuk membimbing umat manusia dalam menjalankan fungsi khilafahnya di bumi ini.⁸⁸ Berdasarkan kedua prinsip tersebut, suatu negara yang diatur menurut syariah Islam secara teknis disebut *Khilafah al-Islamiyah* atau *Dar al-Islam*.

⁸⁸Abu al-A'la al-Maududi, *Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 352-355.

C. Model Negara dalam Sejarah Islam

Negara dalam sejarah Islam hanya ada satu model, yaitu kekhalifahan dengan menggunakan prinsip syura (Musyawarah). Menurut Abdurraziq, khilafah atau kekhalifahan adalah satu pola pemerintahan di mana kekuasaan tertinggi dan mutlak berada pada seorang kepala Negara/ pemerintah dengan gelar khalifah, pengganti Nabi besar Muhammad SAW, dengan kewenangan untuk mengatur kehidupan dan urusan umat atau rakyat, baik keagamaan maupun keduniaan yang hukumnya wajib bagi umat untuk patuh dan taat sepenuhnya.⁸⁹ Pemerintahan khilafah islamiyah menurut al-Sansuri memiliki ciri khas, yaitu; saling menyempurnakan antara urusan agama dan sipil, komitmen dengan syariat dan tunduk kepadanya, serta membuktikan kesatuan dunia Islam.⁹⁰

Oksep Adhayanto mengutip pendapat Hafidz Abdurrahman, ia mengatakan bahwa konsekuensi dari asas pengangkatan khalifah ini adalah: Pertama; khalifah Islam wajib hanya seorang saja. Tidak boleh ada lebih daripada satu kekhalifahan dalam satu masa. Apa yang berlaku dalam sejarah, seperti adanya kekhalifahan lebih daripada satu pada zaman Abbasiyah adalah kesalahan sejarah yang tidak dapat dijadikan sebagai dasar hukum syara'. Sebab, sejarah bukan merupakan sumber hukum syara'. Kedua; bentuk negara kekhalifahan Islam adalah berbentuk kesatuan. Tidak dibenarkan menganut bentuk persekutuan (federation). Sebab, hanya dibenarkan ada satu ketua negara, satu undang-undang dan satu negara. Ketiga; sistem pemerintahan Khilafah Islam mengikut sistem pusat (centralization), sedangkan sistem administrasinya mengikut sistem tidak terpusat (desentralization). Karena, pemerintahan merupakan kuasa khalifah, dan kekuasaan dalam satu negara adalah tunggal. Adapun administrasi pemerintahan merupakan masalah teknikal, yang berbeda dengan pemerintahan. Keempat; khilafah adalah negara, karena konsep negaradi dalam Islam berbeda dengan konsep kapitalisme maupun sosialisme. Ahli politik barat mendefinisikan negara adalah kumpulan daripada wilayah, rakyat dan pemerintahan.⁹¹

Konsep negara dengan menggunakan sistem kekhalifahan ini tidak terlepas dari sistem syura (Musyawarah) yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam

⁸⁹Munawar Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran...*, hlm. 140.

⁹⁰Taufiq asy-Syawid, *Syura Bukan Demokrasi* (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm. 745.

⁹¹Oksep Adhayanto, *Khilafah dalam Sistem Pemerintahan Islam*, Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 93.

memecahkan masalah yang dihadapi oleh kaum muslimin berdasarkan nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis.

D. Kontribusi Islam Terhadap NKRI

Kontribusi Islam terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sangat besar. Hal ini terlihat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang banyak dilakukan oleh para cendekiawan muslim dan para ulama muslim dan sebagian di antara mereka sudah gugur di Medan ketika perang melawan para penjajah. Mereka berasal dari berbagai Organisasi, seperti NU, Muhammadiyah, Syarikat Dagang Islam (SDI), al-Irsyad dan lain-lain.

Di antara Organisasi Islam yang banyak kontribusinya dalam mengemban misi Islam berkemajuan--sekalipun yang lain juga banyak--terhadap NKRI adalah Muhammadiyah. Hal ini bisa dibuktikan sejak perjuangan KH. Ahmad Dahlan yang menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia dengan bersumber kepada al-Quran dan al-Sunnah al-Maqbulah. Selain itu, berusaha mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, kesehatan, panti asuhan dan lain-lain. Semuanya itu dilakukan untuk ikut membantu mencerdaskan, dan mensejahterahkan baik warga Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah atau rakyat Indonesia pada umumnya.

Peran Muhammadiyah dalam mengemban misi Islam berkemajuan juga berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945. Para pemimpin Muhammadiyah terlibat aktif dalam usaha-usaha kemerdekaan. Kyai Haji Mas Mansur menjadi anggota Empat Serangkai bersama Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan balatentara Jepang. Tiga tokoh penting Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Muzakir, dan Mr. Kasman Singodimedjo bersama para tokoh bangsa lainnya juga telah berperan aktif dalam Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) untuk merumuskan prinsip dan bangunan dasar negara Indonesia. Ketiga tokoh tersebut bersama tokoh-

tokoh Islam lainnya menjadi perumus dan penandatangan lahirnya Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945.⁹²

Dalam momentum kritis satu hari setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan, Ki Bagus Hadikusumo dan Mr. Kasman Singodimedjo dengan jiwa keagamaan dan kenegarawanan yang tinggi demi menyelamatkan keutuhan dan persatuan Indonesia, dapat mengikhlaskan dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Tujuh kata yang dimaksud adalah anak kalimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan menggantinya menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana menjadi sila pertama dari Pancasila. Pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut bukan hal mudah bagi para tokoh Muhammadiyah dan wakil umat Islam kala itu. Sikap tersebut diambil semata-mata sebagai wujud tanggungjawab dan komitmen kebangsaan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengorbanan para tokoh Islam tersebut menurut Menteri Agama Republik Indonesia, Letjen (TNI) Alamsjah Ratu Perwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia.

Muhammadiyah menetapkan bahwa Negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*Dâr al-Ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*Dâr al-Syahâdah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*Dâr al-Salâm*). Negara ideal yang dicita-citakan Islam adalah negara yang diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertaqwa (QS. Al- A’raf 3: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS. Al-Dzariyat 51: 56; Hud 11: 61), menjalankan fungsi kekhalifahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS. Al-Baqarah 2: 11, 30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*Hablun min Allâh*) dan dengan sesama (*Hablunmin al-Nâs*) yang harmonis (QS. Ali Imran 3: 112), mengembangkan pergaulan antarkomponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas taqwa (QS. Al-Hujarat 49: 13), serta menjadi bangsa unggulan bermartabat (*khairu ummah*) (QS. Ali Imran 3: 110).⁹³

⁹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tahfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah di Makassar Nomor: 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436 H/September 2015 M, *Negara Pancasila Sebagai Dar la-Ahdi wa al-Syahadah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hlm. 64.

⁹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tahfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah di Makassar..., hlm. 65-67.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Ahmad Idris, *Fiqh al-Muamalah*, ttp.: Dar al-Huda, 2000.
- Abdurrahman, Bahaudin bin Ibrahim al-Maqdisi, *Al-Uddah Syarh al-'Umdah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1997.
- Adhayanto, Oksep, *Khilafah dalam Sistem Pemerintahan Islam*, Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995.
- Al-Baji, Sa'ad bin Ayyub, *al-Muntaqa Syarh Muwatha Malik*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Daruthuq al-Najah, t.t.
- Al-Fasi, 'Ilal, *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah wa Makarimuha*, Maroko: Mathba'ah Al-Risalah, 1979.
- Al-Fulani, *Iqadz Himam Ulil al-Abshar*, Asyariqah: Dar al-Fath, 1997.
- Al-Jabbarin, Abdullah bin Abdul Aziz, *Syarh 'Umdat al-Fiqh*, Riyadh: t.p., t.t.
- Al-Jaza'iri, Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslim*, Kairo: Dar al-Salam, 2000.
- Al-Jazairi, Abdurrahman, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2003.
- Al-Jizani, Muhammad bin Husain bin Hasan, *Ma'alim Ushul al-Fiqhi 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1996.
- Al-Juwaini, *Al-Burhan fi Ushul al-Fiqhi*, Kairo: Dar al-Anshar, t.t.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Maududi, Abu al-A'la, *Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Mishri, Muhammad bin Makram bin Mandzur al-Afriqi, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, t.t.
- Al-Mu'ayyad, Malik, *Al-Raudhah al-Nadiyah Syarh al-Durar al-Bahiyyah*, Beirut: Dar al-Jil, t.t.
- Al-Musyiqah, Khalid Ali Muhammad, *Al-Mukhtashar fi al-Mu'amalat*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2013.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Fiqh al-Islami Bain al-Ashalah wa al-Tajdid*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- _____, *Al-Ibadah fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

- _____, *Fiqh al-Zakat*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973.
- Al-Qazwaini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, t.t.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t.
- Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Riyadh: Dar Ibnu Affan, 1997.
- Al-Syawi, Taufiq, *Syura Bukan Demokrasi*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Al-Thahir, Muhammad bin Asyur, *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*, Tunisia: Mashna' Al-Kitab, t.t.
- Al-Zarkasyi al-Mishri al-Hanbali, *Syarh al-Zarkasyi 'Ala Mukhtashar al-Kharaqi*, Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1993.
- Al-Zuhaili, Muhammad, *Al-Muhadzab*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985.
- Anshori, Abdul Ghofur, *Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*, Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Nidham al-Mu'amalah fi al-Fiqh al-Islami*, terj. Nadirsyah Hawari, Yogyakarta: Amzah, 2010.
- Bashir, Ahmad Azhar, *Hukum Waris Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2013.
- Djamil, Fathurrahman, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995.
- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdillah, *al-Mulakhas al-Fiqhiy*, Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1423.
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan Subhi Ahmad Abdul Latif, *Al-Daulah al-Islamiyah wa Sulthaniyah al-Tasri'iyah*, Arab Saudi: Iskandariyah, t.t.
- Huda, Qamarul, *Fiqh Mu'amalah*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyyah, t.t.
- Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta, *Kumpulan Fatwa MUI Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 1975-2012*, Jakarta: t.p., 2012.

- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Ramadhan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Mardani, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Muhammad, Ismail Syah, dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tahfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah di Makassar Nomor: 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436 H/September 2015 M tentang *Negara Pancasila Sebagai Dar la-Ahdi wa al-Syahadah*, Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- Qudamah, Ibnu, *al-Mughni*, Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1997.
- Qudamah, Ibnu, *al-Syarh al-Kabir*, ttp.: Hijr, 1995.
- Rusyd, Ibnu al-Hafidz, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Saltut, Mahmud, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Shidiq, Sapiudin, *Fikih Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Syarifuddin, Amin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Tim Redaksi Karya Anda, *Kompilasi Hukum Islam*, Surabaya: Karya Anda, t.t.
- Yanggo, Huzaemah T., *Fiqh Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.
- Yusuf, Muhammad Musa, *Pengantar Fikih Islam*, terj. Muhammad Misbah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.